

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL TERHADAP SISWA DI SMP NEGERI 1  
BUA PONRANG KECAMATAN PONRANG  
KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



*Oleh :*

**ANDI PAISAL**  
NIM : 16.19.2.01.0008

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

**2019**

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL TERHADAP SISWA DI SMP NEGERI 1  
BUA PONRANG KECAMATAN PONRANG  
KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



*Oleh :*

**ANDI PAISAL**  
NIM : 16.19.2.01.0008

*Pembimbing :*

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

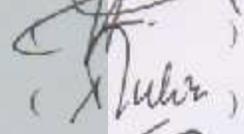
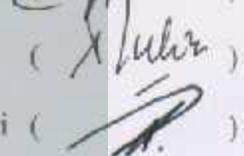
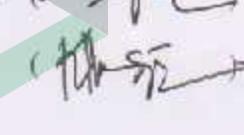
**2019**

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*, yang ditulis oleh *Andi Paisal* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.19.2.01.0008, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, Tanggal 5 September 2019 Masehi*, bertepatan dengan *5 Muharram 1441 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

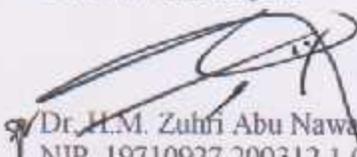
Palopo, 30 September 2019

### Tim Penguji

- |                                      |                      |   |
|--------------------------------------|----------------------|---|
| 1. Dr. H. M. Zulri Abu Nawas, Lc. MA | Ketua Sidang/Pengaji | (  )  |
| 2. Dr. Hasbi, M.Ag                   | Penguji              | (  ) |
| 3. Dr. Hj. Andi Sukmawati M.Pd.      | Penguji              | (  ) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I.        | Pembimbing/Penguji   | (  ) |
| 5. Dr. Muhaemin, M.A.                | Pembimbing/Penguji   | (  ) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I, M.Pd.          | Sekretaris Sidang    | (  ) |

Mengetahui:

an. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

()  
Dr. H.M. Zulri Abu Nawas, Lc, M.A  
NIP. 19710927 200312 1 002

## NOTA DINAS

Lamp : -  
Hal : Thesis an. Andi Paisal

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Andi Paisal  
NIM : 16.19.2.01.0008  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul tesis : *Efektifitas Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo*;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaykum wr. wb.*

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Hiban Thaha, M.Ag .  
tanggal :

( )

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Paisal  
NIM : 16.19.201.0008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Andi Paisal

NIM : 16.19.2.10.0008

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., rabb semesta alam yang telah melimpahkan nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Salawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabiyullah Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang tetap istiqamah menyeru kebajikan hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun materi, tesis ini tidak mungkin dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Rektor IAIN Palopo bersama para wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo atas bimbingan, bantuan dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di kampus IAIN Palopo.
2. Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc, MA, Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya atas bimbingan, bantuan dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di kampus IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo.
4. Dr. Baso Hasyim, m.Sos.I dan Dr. Muhaemin, M.A. pembimbing tesis yang selalu memberikan bimbingan dan masukan untuk menyempurnakan tesis ini.
5. Dr. Hasbi, M.Ag, penguji I dan Dr.Hj. Andi Sukmawati, M.Pd, selaku penguji II, yang telah membimbing dalam penyusun tesis ini hingga selesai.
6. Para dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang senantiasa memberikan pencerahan intelektual dan menginspirasi penulis.

7. Orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Andi achmad dan Ibunda Almarhumah Ombong yang selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan diberikan kebahagiaan dunia akhirat.
8. Istriku tercinta Rahmatia, yang telah banyak membantu, memberikan semangat dan senantiasa mendoakan agar bisa menyelesaikan studi.
9. Kepada anak-anakku, Andi Darmawansyah dan Andi Aisyah Ramadhani yang selalu menjadi penyemangat.
10. Saudara-saudaraku tercinta, Andi Risal S.Ag dan Andi Satti Raja, yang telah memberikan dorongan, semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Rekan-rekan Mahasiswa program Pascasarjana IAIN Palopo, khususnya angkatan VIII, atas segala bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua. Dan kepada Allah Swt penulis mengucapkan syukur yang dalam dan tak terhingga atas segala rahmat, bimbingan, dan pertolongan-Nya dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan kepada segenap pembacanya. Aamiin.

*Wabillahi Taufiq wal hidayah*

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Palopo, September 2019

Andi Paisal, S.Ag

## ABSTRAK

Nama/NIM : Andi Paisal/16.19.2.01.0008  
Judul tesis : Efektifitas Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural terhadap siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.  
Pembimbing : 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos, I  
2. Dr. Muhaemin, M.A

---

**Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Multikultural, Efektifitas Pembelajaran siswa SMP Negeri I Bua Ponrang.**

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu : tentang nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, serta pendukung dan hambatannya pada sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari siswa, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah Kepala Sekolah serta guru-guru mata pelajaran yang sekaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural SMP Negeri I Bua Ponrang dan sebahagian siswa SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan meneliti informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, intropeksi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang yaitu pada pelaksanaan pembelajarannya yang menilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek-aspek inilah yang menjadi patokan utama guru dalam mengawasi etika siswa dalam pengaplikasian di kehidupan nyata. Dampak pendidikan multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang yaitu pihak SMP Negeri I Bua Ponrang menerapkan pembelajaran yang didapat dari kegiatan belajar mengajar untuk membentuk siswa lebih beretika dan memiliki akhlak yang baik, pembelajaran beretika dinilai adalah pembelajaran yang mengkonsepkan pembelajaran yang berpedoman pada perilaku di kehidupan siswa, siswa yang pintar cerdas dan memiliki wawasan yang luas kurang memiliki arti yang baik ketika etika dalam kehidupan tidak diterapkan di kehidupan masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap guru dan siswa berupa peningkatan kualitas diri yang berkarakter, serta mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

## ABSTRACT

Name/Reg. Number : Andi Paisal /16.19.2.01.0008  
Title : The effectiveness of the application of the values of Multicultural Education in JUNIOR HIGH SCHOOL students against the country I Bua Sub-district Ponrang Ponrang Luwu.  
Consultant : 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos,I  
2. Dr. Muhaemin, M.A

---

**Keywords: Values education, Multicultural students of SMP Negeri Effectiveness, I Ponrang Bua.**

This thesis formulated the principal issue, namely: about multicultural education values against the students, as well as support and resistance at the Junior School of the country I bua Ponrang.

This research is qualitative research that uses the approach of sociological, psychological, pedagogical and theological normative. Data source i.e. primary data sourced from students, while secondary data taken from a document that had to do with research, instruments used in collecting data was the Headmaster and teachers of subjects with sekaitan the values of multicultural education JUNIOR HIGH State I Ponrang Bua and part of JUNIOR HIGH SCHOOL students of the country I Ponrang Ponrang Bua sub-district of Luwu, researchers themselves who serves set and examine the informant as the source of data, analysis of data, interpret the data , as well as instrumental in collecting data are observation, interview, intropeksi and documentation.

The results showed that the effectiveness of multicultural education in JUNIOR HIGH SCHOOL the country I was Ponrang Bua lesson that teachers should assess the subjects of affective, cognitive, and psychomotor. It is these aspects that became the main benchmark of teachers in supervising ethics students in real-life deployment. The impact of multicultural education in JUNIOR HIGH SCHOOL the country I Bua Ponrang i.e. Parties JUNIOR the country I apply Ponrang Bua learning gained from teaching and learning activities to form students more ethical and have good morals, ethical learning assessed is mengkonsepkan learning based on learning behavior in the lives of students, students who are intelligent and smart has extensive insight lacking a good sense of ethics in life when not applied in life the community.

The implications of this research are able to instill the values of multicultural education for teachers and students in the form of improving the quality of self character, and being able to accept and appreciate the differences that surround them.

## تجريد البحث

اسم/رقم القيد : اند فسلا/١٠٠٠٨/٢٠١٩.١٦  
عنوان البحث : فعالية تطبيق قيم التعليم المتعدد الثقافات على الطلاب في مدرسة بوا بونرانج الحكومية المتوسطة في منطقة بونرانج ، لوو ريجنسي .  
المشرف : ١.الدكتور بص حشم، M.Sos.I.  
٢.الدكتور موحمن، M.A.

الكلمات الرئيسية: القيم التعليمية ، متعددة الثقافات ، فعالية طلاب مدرسة بوا بونرانج الأولى .  
هذه الأطروحة صياغة المسألة الرئيسية، إلا وهي: حول قيم التعليم المتعدد الثقافات ضد الطلاب، فضلا عن الدعم والمقاومة في المدرسة الإعدادية في البلد أنا بوا بونرانج  
هذا البحث هو البحث النوعي الذي يستخدم نهج سوسيولوجية ونفسية، وتربوية ولاهوتية المعيارية. مصدر البيانات أي بيانات أولية مصدرها الطلاب، بينما الثانوية بيانات مأخوذة من أحد المستندات التي لها علاقة بالبحث، والأدوات المستخدمة في جمع البيانات وكان مدير المدرسة والمعلمين من المواضيع مع سيكيتان قيم التعليم المتعدد الثقافات جونيور عالية الدولة I بونرانج بوا وجزء من طلاب المدارس الإعدادية في البلد أنا بونرانج بونرانج بوا دون مقاطعة من Luwu، الباحثون أنفسهم الذين يخدم مجموعة ويدرس المخبر كمصدر للبيانات، وتحليل البيانات، وتفسير البيانات ، يتم كذلك دور فعال في جمع البيانات الملاحظة والمقابلة، إينترويكسي والوثائق.  
أظهرت النتائج أن فعالية التعليم المتعدد الثقافات في المدارس الإعدادية البلد كان الدرس بوا بونرانج أن المعلمين بتقييم المواضيع العاطفية والإدراكية والحركية. ومن هذه الجوانب التي أصبحت المعيار الرئيسي للمعلمين في الإشراف على الطلاب الأخلاق في نشر الحياة الحقيقية. أثر التعليم المتعدد الثقافات في المدارس الإعدادية البلاد أنا بوا بونرانج أي "الأطراف جونيور" البلد تطبيق بوا بونرانج التعلم المكتسبة من التعليم والتعلم الأنشطة الرامية إلى تشكيل الطلاب أكثر أخلاقية، والأخلاق الحميدة، وقد تعلم الأخلاقية تقييم التعلم مينجكونسيكان استناداً إلى تعلم السلوك في حياة الطلاب، الطلاب الذين هم ذكية وذكية لديه فكرة واسعة النطاق التي تفتقر إلى حس السليم للأخلاق في الحياة عندما لا يطبق في الحياة المجتمع.

الأثار المترتبة عليها البحث قدرة على غرس قيم التعليم متعدد الثقافات للمعلمين والطلاب في شكل تحسين نوعية الشخصية الذاتية  
ة، والقدرة على قبول وتقدير الاختلافات التي تحيط بهم.



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hemi Udding S.Fil.I  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Padang Sappa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : ANDI PAISAL  
NIM : 16.19.2.01.0008  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian Tesis yang berjudul : **Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.**

Padang Sappa, November 2018

Guru Pendidikan Agama Islam,

Helmi Udding,S.fil.I

NIP.1977 04072008012008

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Simon Sulaeman, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Alamat : Padang Sappa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : ANDI PAISAL

NIM : 16.19.2.01.0008

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Telah melakukan wawancara untuk penyusunan Tesis yang berjudul : **Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.**

Padang Sappa, November 2018

.Simon Sulaeman S.Pd.

NIP.19670720 1990 011001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI PAISAL

NIM : 16.19.2.01.0008

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, November 2018

Yang Membuat Pernyataan

**ANDI PAISAL**

**NIM 16.19.2.01.0008**

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa dan agama. Indonesia telah mengakui keberadaan enam agama resmi yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyaknya.<sup>1</sup>

Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun, pada sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi *social conflict* antarumat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik. Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia tersebut, maka keefektifitas umat beragama hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain terhadap perilaku siswa merupakan isu penting dalam multikultural bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang mustahil untuk dihindari dalam suatu negara. Diantaranya adat istiadat, agama, suku, ras dan banyak lagi.

---

<sup>1</sup>Ali Muhandi dkk, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 365

<sup>2</sup>Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Kementerian Agama RI Bidang Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 2.

Perbedaan adalah anugerah, dimana darinya mengenal satu sama lain, saling berbagi dan hidup penuh warna dalam melakukan komunikasi. Interaksi dan juga hubungan yang terjalin antarmasyarakat dapat menciptakan budaya tersendiri yang unik.

Kemajemukan itu dibuktikan dengan dengan hidupnya 300-an suku bangsa, 200-an bahasa, dan tentu saja kebudayaan yang berbeda-beda pula. Setiap suku bangsa, bahkan sub suku bangsa memiliki keunikan dan kekhasan dalam perwujudan unsur-unsur universal kebudayaannya. Sistem bahasa, pengetahuan, eligi, kekerabatan dan organisasi sosial, mata pencaharian, teknologi, serta sistem kesenian setiap suku bangsa adalah beragam.<sup>3</sup>

Kita sering mendengar, perbedaan adalah sesuatu yang menarik dan menantang. Masalah baru muncul kita hidup membaaur dalam lingkungan yang dipadati oleh masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang budaya, suku, agama atau kebiasaan. Tapi justru dari perbedaan yang membuahkan masalah itulah, mendapat kesempatan untuk tumbuh dan semakin bijak. Dari merekalah belajar pelajaran yang paling susah dan mencoba untuk memahaminya. Keragaman yang mereka miliki membuat hidup lebih lengkap.<sup>4</sup>

Kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1993), h22.

<sup>4</sup>Bumi Diarti, *Mencintai Keragaman*, (Jakarta: Karya Mandiri Nusantara, 2010), h.37.

<sup>5</sup>Abdurrahman Mas"ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal.156

Indonesia yang seperti mosaik adalah negeri yang kaya keberagaman budaya multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan tentang segala bentuk keberagaman dan perbedaan baik etnis, suku, ras, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan, sebab pendidikan adalah media yang amat strategis untuk menyemaikan nilai-nilai multikultural dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan kebutuhan yang mendesak bagi dunia pendidikan di negeri ini.<sup>6</sup>

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik tahun 2018, masyarakat Indonesia saat ini berjumlah lebih dari 260-an juta dan tersebar di sekitar 13.667 pulau yang tertata secara membujur barat-timur dari Nangroe Aceh Darussalam sampai Papua dan melintang utara selatan dari Sulawesi Utara sampai Nusa Tenggara Timur, dalam tuturan pujangga, Indonesia adalah “Untaian Zamrud Khatulistiwa yang Berbhinneka Tunggal Ika”, artinya rangkaian wilayah indah digaris khatulistiwa dengan bangsanya yang beraneka ragam budaya tetapi bisa hidup padu.<sup>7</sup>

Keragaman yang ada di Indonesia ini bisa merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bangsa namun dalam sisi lain merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik vertikal atau horisontal.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Mahfud Chairul *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), h.8.

<sup>7</sup>Supramono, *Guru Dalam Pendidikan Multikultural* (Majalah Merah Putih),.

<sup>8</sup>Zakiyuddin Baidhawy,*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,(Jakarta: Erlangga, 2005),h.21

Sebagaimana diketahui budaya sekolah berpengaruh sangat kuat terhadap proses pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu budaya sekolah di SMP perlu dikembangkan agar mampu mendukung pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup. Artinya aspek-aspek kecakapan hidup yang ingin ditumbuhkan kepada siswa harus sudah menjadi bagian dari keyakinan pimpinan sekolah, guru dan karyawan, dan selanjutnya terwujud dalam kehidupan keseharian di sekolah.

Disiplin diri, rasa toleransi, saling membantu kerja keras, motivasi belajar dan sejenisnya lebih banyak dipelajari siswa dari apa yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Jika disekolah perilaku tersebut dapat ditumbuhkan menjadi sesuatu yang diyakini kebaikannya oleh warga sekolah dan kemudian terwujud menjadi perilaku keseharian guru dan warga sekolah lainnya, secara perlahan tetapi pasti akan diikuti oleh siswa. Jika semua guru rajin membaca buku, melakukan percobaan atau kegiatan belajar lainnya dan itu dilihat siswa, pada akhirnya hal itu akan ditiru. Jika guru rajin membuat rangkuman dari apa yang dibaca dan dicoba di laboratorium atau diamati di masyarakat, dan rangkuman itu ditempel di tempat majalah dinding, hal itu perlahan juga akan diikuti oleh siswa.<sup>9</sup>Dengan mengutamakan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Tim Broad Based Education,*Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*,(Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC),2012),h.32.

<sup>10</sup>Abu Ahmad,*Sosiologi Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta,2007).h.95.

Sebagai makhluk sosial, anak pasti punya teman, dan pergaulan dengan teman akan menambah perbendaharaan informasi yang akhirnya akan memengaruhi berbagai jenis kepercayaan yang dimilikinya. Kumpulan kepercayaan yang dimiliki anak akan membentuk sikap yang dapat mendorong untuk memilih atau menolak sesuatu. Sikap-sikap yang mengkristal pada diri anak akan menjadi nilai dan nilai tersebut akan berpengaruh pada perilakunya.

Keunikan karakter setiap orang dalam persahabatan yang sebelumnya seakan-akan tidak dapat disatukan, bagaikan warna-warni yang menyusun pelangi, ternyata dapat membentuk sebuah persahabatan sejati yang sangat erat dan saling melengkapi. Oleh sebab itu, berbagai perbedaan dalam persahabatan adalah suatu keindahan bagaikan warna-warni yang berbeda menjadi pelangi yang indah dari turunnya hujan.<sup>11</sup>

Negara lain kagum dengan Indonesia yang mampu hidup tetap rukun dan damai, meski jumlah suku bangsanya sangat banyak. Ini merupakan sebuah prestasi yang hebat.<sup>12</sup>

Kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi. Paham kemajemukan merupakan bagian yang amat penting dari tatanan masyarakat maju. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, melainkan pula mengandung makna yang dalam terhadap masyarakat yang berbeda-beda pemahamannya. Masyarakat plural suatu masyarakat yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan masyarakat

---

<sup>11</sup>Restianti, *Etika Bertetangga*, (Bandung: Angkasa, 2011), h.43-44.

<sup>12</sup>Kreativa Pena, *123 Prestasi Indonesia Yang Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Change, 2015), h.201.

Lain, kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>13</sup>

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, namun juga keanekaragaman budaya dalam hal peradaban tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.<sup>14</sup>

Sekolah merupakan rumah kedua bagi kita. Selain di rumah, kita banyak dihabiskan waktu di sekolah. Banyak hal yang dapat kita lakukan di sekolah selain belajar, di antaranya bergaul, berorganisasi, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Alangkah ruginya jika kita hanya menjadikan sekolah sebagai tempat belajar. Dengan semua fasilitas yang ada, jadikan sekolah sebagai tempat mengasah kreativitas, kemampuan, dan hobi.

Pendidikan agama dalam hal ini berperan penting. Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap kepribadian sebagai bekal siswa dimasa depan agar dasar agama yang dibutuhkan semakin berkepribadian dan

---

<sup>13</sup>Ahmad A Sofyan dan M.Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*,(Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hal 109

<sup>14</sup>Buuni Diarti, *Mencintai Keragaman*,(Jakarta: Karya Mandiri Nusantara,2010),h.12-13.

konsekuensi keragaman budaya etnis, suku aliran (agama).<sup>15</sup> Anak hasil proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya itu dengan disisipi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya.<sup>16</sup>

Kabupaten Luwu adalah kabupaten yang terletak disebelah utara Provinsi Sulawesi-Selatan. Kabupaten ini dikenal dengan kekayaan Sumber Daya Alam yang dimilikinya, baik itu sektor pertanian maupun sektor pertambangan. Daerah Luwu, bukan saja dikenal karena kekayaan sumber daya alam yang dimiliki namun disamping itu, daerah ini juga dikenal karena daerah tersebut sering dilanda konflik yang cukup intens dengan skala yang bervariasi, mulai dari perkelahian antar kelompok pemuda hingga perkelahian antara desa bahkan hingga berimbas pada kerusuhan antara agama. Pada tenggang waktu antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, di daerah ini tercatat telah mengalami konflik dengan frekuensi konflik yang cukup tinggi selama masa 1998 hingga 2002, telah terjadi kurang lebih 50 kasus konflik yang berskala cukup besar, mulai dari kerusuhan antara pemuda, hingga pertikaian antar desa yang melibatkan isu etnisitas dan agama. Konflik antar warga yang melibatkan warga desa Padang Sappa dengan warga desa Buntu Karya yang terjadi pada tanggal 29 Agustus 2001. Kerusuhan antar warga ini mengakibatkan sedikinya 9 orang tewas dan 73 rumah warga mengalami kerusakan. Pertikaian ini juga dipicu oleh pertikaian geng antara pemuda dari kedua desa yang bertikai. Dalam mencegahnya

---

<sup>15</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007),h.85

<sup>16</sup>Agus Sujianto,*Psikologi perkembangan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1998),h. 185.

meluasnya pertikaian ini, pemerintah setempat melakukan usaha rekonsiliasi dengan mempertemukan warga yang bertikai dengan difasilitasi oleh pemerintah dengan aparat keamanan setempat.<sup>17</sup>

Situasi Kecamatan Ponrang dan Bupon, Luwu, Sulawesi Selatan, pasca kerusuhan Kamis kemarin masih mencekam, tercatat 10 orang tewas dan 65 rumah hangus dibakar massa. Kerusuhan berawal dari ulah sekelompok anak muda yang mabuk kemudian mengganggu pedagang di pasar Padang Sappa. Zahir, tokoh masyarakat yang berusaha menghentikan aksi para pemuda itu malah dikeroyok hingga tewas. Tak pelak, tewasnya Zahir tersebut memicu kemarahan masyarakat hingga terjadi pertikaian yang menyebabkan kemarahan massa. Pemerintah setempat mencatat, 10 ribu warga dipastikan kehilangan harta bendanya yang hangus terbakar, korban amuk massa kini mengungsi di kantor-kantor pemerintah dan markas kepolisian sektor Bupon.<sup>18</sup>

Maka kesadaran beragama pun juga mengalami fase perkembangan karena pada kenyataannya bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan dan telah ditegaskan pertama kali dalam Islam yaitu agama merupakan fitrah manusia.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, satuan pendidikan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Proses pendidikan diarahkan pada: a) pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat,

---

<sup>17</sup>Mappelawa, *Konflik dan Manajemen Konflik Luwu*, (Makassar, Blogspot.com, 2008) Jum'at, 7 November 2008.

<sup>18</sup>Liputan 6 SCTV, (Pada 1 September 2001, Pukul 01.24 WIB).

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.16

kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal; b) pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi; c) pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri; d) persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab; dan e) pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.<sup>20</sup>

Untuk itulah, kita harus rajin pergi ke sekolah dan aktif mengikuti kegiatan, baik organisasi maupun ekstrakurikuler. Semakin banyak interaksi yang kita lakukan, semakin banyak teman yang kita miliki. Bukan hanya teman sekelas, tetapi juga teman-teman dari kelas lain maupun angkatan lain. Dengan demikian, pengetahuan, wawasan, maupun pengalaman kita juga akan semakin banyak. Di samping kegiatan sosial, kita juga dapat mengikuti kegiatan agama di lingkungan sekitar kita. Sebagai pemeluk suatu agama, loyalitas dapat kita wujudkan dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti ritual ibadah, pembelajaran agama, atau kegiatan hari raya.<sup>21</sup>

Masalah toleransi, pluralisme, dan cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama lain harus ditumbuhkembangkan melalui pemahaman agama yang baik. Akan menjadi problem jika kita memahami agama secara parsial. Contohnya, akidah menjadi penghalang untuk bergaul. Karena aspek kehidupan manusia itu tidak hanya sekedar aspek agama melainkan juga aspek

---

<sup>20</sup>Asronum Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*.(Jakarta; Erlangga,2016),h. 43.

<sup>21</sup>Avianto Lufti,dkk, *Generasi Penuh Persahabatan*,(Bekasi: Bina Sarana Pustaka),h.47-48.

sosial, politik dan budaya. Saat ini, kita sedang melihat ke kaburan batas-batas itu. Agama sesungguhnya bukan penghalang orang untuk meletakkan apa saja bersama orang lain. Problemnya kemudian, agama menjadi identitas, anda tidak A, ya B dan tidak mengakui bahwa kita bisa saja A, B, dan C.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan Kamil)<sup>23</sup>

Pendidikan memang terkait dengan perkembangan masa depan. Ali Bin Abi Tholib. Berkata, “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka adalah anak generasi zaman berbeda dengan zaman kamu”. Kalimat sangat bijak ini tetap relevan dengan iklim pendidikan masa sekarang. Lembaga pendidikan formal harus memberikan hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan, perubahan, pembaruan, dan juga hal-hal yang terus berlangsung. Karena hidup itu terus berlangsung, menangani pendidikan sebetulnya sama dengan menangani masa depan. Oleh karena itu, harus terus-menerus diperbarui, dipertegas, dan dipertajam, dengan mengendapkan rasa kasih sayang kepada siswa. Hal ini senada dengan konsep pendidikan multikultural yang senantiasa berkomitmen dalam mengajarkan keragaman latar belakang kebudayaan peserta didik sebagai kekuatan dalam membentuk sikap pluralis multikultural.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Salam Syamsuddin, dkk. *Inisiasi Pemikiran Islam*, (Jakarta: Orbit Publishing), h.97.

<sup>23</sup>Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 16.

<sup>24</sup>Suparlan Al-Hakim dan Sri Utari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), h 33.

Dalam transfer kasih sayang ini, guru dikelas mencoba membangkitkan semangat/dorongan bagi siswanya. Siswa yang kebetulan mengalami kesulitan belajar tetap dibimbing dengan rasa kasih sayang, begitu pula siswa yang cemerlang. Guru membangkitkan semangat itu dengan memberi siswanya beragam pengalaman.

Untuk menjemput masa depan adalah sebuah proses. Disitulah peran pendidikan. Pendidikan tidak pernah berakhir, yang dikenal dengan istilah *life long education*.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemindah ilmu pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga berfungsi sebagai orang yang menanamkan nilai, membangun karakter, dan mengembangkan potensi besar yang dimiliki murid secara berkelanjutan.<sup>25</sup>

Suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangat beragam. Sedangkan perbedaan ras muncul karena adanya pengelompokan besar manusia yang memiliki ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit, ukuran-ukuran tubuh, mata, ukuran kepala, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, Islam sangat berperan untuk mengembangkan nilai multikultural yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis, seperti firman Allah swt dalam Q.S. al-Hujurat: 49/13:

---

<sup>25</sup>Restianti Hetti, *Praktik Disiplin dalam Keseharian*,(Jakarta : Trias Yoga Kreasindo,2012), h.61-62.

<sup>26</sup>Setiadi M.Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012),h.148.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>27</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan tentang menghargai perbedaan tanpa membedakan satu sama lain. Agama Islam sangat menjunjung pelaksanaan pendidikan multikultural dengan nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal dan yang paling mulia diantara manusia adalah yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam tidak hanya dilakukan dengan pembelajaran yang bersifat doktriner semata, melainkan juga mampu menghargai kebebasan siswa yang bersifat demokratis berusaha memberikan suasana pembelajaran yang saling menerima, bersama dalam perbedaan, menghargai pendapat orang lain, adanya kebebasan, keadilan, tidak me

<sup>27</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mujazza' Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa'Press,2015), h.412.

diskriminasi, dan bertanggung jawab.<sup>28</sup> Dengan pembelajaran Agama Islam yang demokratis tersebut, diharapkan siswa mampu melaksanakan pendidikan multikultural-religious yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Pengungkapan tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan multikultural menjadi sangat signifikan karena beberapa hal.

Pertama, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, orientasi pendidikan multikultural adalah untuk “memanusiakan kemanusiaan manusia”. Di sini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman ini bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya.

Pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi model Pembelajaran Demokratis Perspektif Gender*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 2-3.

<sup>29</sup>Suparlan, D. *Manusia, Kekerasan, Multikultural dan Transformasi Pendidikan*, (Bandung: Rizqi Press, 2015), h. 416.

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).<sup>30</sup>

Pendidikan Multikultural di Indonesia menjadi suatu objek yang diupayakan sebagai suatu pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat heterogen. Pendidikan multikultural ini berkembang dengan seiringnya pengembangan demokrasi sebagai sistem terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila ini tidak hati-hati justru akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional.<sup>31</sup>

Rasulullah SAW bersabda: dari Ibnu Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah SAW, agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau menjawab, *Al-Hafiyah As-Samha* (Yang lurus lagi toleran). Dari hadis ini, Rasul menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang toleran, dalam berbagai aspeknya, baik dari aqidah, syariah, maupun muamalah.

Toleransi berarti menghargai dan menghormati keyakinan, atau kepercayaan atau budaya, dan kultur seseorang atau kelompok lain, dengan sabar dan sadar.

*Kedua*, pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan.

---

<sup>30</sup>Banks, *Multikultural education: Historical Development, Dimension, and Praktik*. (Jurnal Transformatif, Islamic Studies,)1993.

<sup>31</sup>Rokhman, *Pendidikan Multikultural dalam Islam; Kajian Tokoh Indonesia, Azyumardi Azra*, dalam Muhammad Tang, *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009) h. 59.

*Ketiga*, pendidikan multikultural berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan multikultural senantiasa mengakomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Bukan hanya mengakomodir keinginan dari salah satu masyarakat. (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.<sup>32</sup>

Multikultural dikalangan orang cendekiawan dianggap sebagai kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat dimana warga yang berasal dari berlain-lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing.<sup>33</sup>

Dan diharapkan juga agar terciptanya suasana religius yang mana didapat tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual

Program pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Berorientasi pada materi (*Content-Oriented Programs*)

Berorientasi pada materi (*Content-oriented programs*) merupakan bentuk pendidikan multikultural yang paling umum dapat cepat dipahami. Tujuan utamanya adalah memasukkan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok tersebut.

---

<sup>32</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 293.

<sup>33</sup>Watson, B, *Multiculturalism: Its Strength and Weak nesses*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2004, (23), h.15.

Dalam bentuknya yang paling sederhana bentuk program ini menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar.

## 2. Berorientasi pada siswa (*Student Oriented Programs*)

Program yang berorientasi pada siswa (*Student-oriented programs*) bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis kelompok siswa yang berbeda meskipun pada saat itu tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum.

## 3. Berorientasi Sosial (*Sosially-Oriented Programs*)

Program yang berorientasi sosial (*socially oriented programs*) berupaya mereformasi pendidikan ataupun konteks politik dan budaya pendidikan. Program ini bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademis atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Disamping itu kategori program ini tidak hanya meliputi program yang dirancang menstruktur kembali dan menyatukan sekolah, tetapi juga program ini dirancang untuk meningkatkan semua bentuk hubungan di kalangan kelompok etnik dan ras dalam program belajar bersama tanpa membedakan perbedaan yang ada pada setiap individu. Bentuk pendidikan multikultural ini menekankan “hubungan manusia” dalam semua bentuknya dan menggabungkan beberapa karakteristik dua bentuk program lainnya, yaitu program yang menuntut perbaikan kurikulum untuk menekankan kontribusi sosial yang positif dari kelompok etnis

budaya sambil menggunakan riset tentang model belajar untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi ketegangan dalam ruang kelas.<sup>34</sup>

Pendidikan multikultural sangat berpengaruh penting untuk mengajarkan siswa akan sikap yang baik terhadap sekitarnya baik sekolah maupun lingkungan rumahnya. Karena dalam kegiatan pendidikan adanya unsur pergaulan serta unsur lingkungan yang keduanya tidak bisa dipisahkan namun dapat dibedakan.<sup>35</sup>

Sedikit menggambarkan realitas sosial masyarakat Padang Sappa khususnya di SMP Negeri 1Bua Ponrang terdapat beragam masyarakat multikultural yang berbeda, agama, suku, dan budaya. Tetapi selama ini tidak terdapat konflik kesukuan, melalui pengembangan nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat dan lingkungan sekolah tentang makna dan hakekat multikultural yang pluralis.

SMP Negeri I Bua Ponrang yang letaknya cukup strategis, berada pada kawasan perumahan dan lingkungan masyarakat dan siswa-siswa yang heterogen yang berasal dari berbagai daerah di Luwu, dan berbagai suku yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut seperti suku Bugis, Jawa, Toraja, Makassar, posisi tersebut sangat memungkinkan adanya program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak pada kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran pada diri siswa.

---

<sup>34</sup>.Suryana Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Jati Diri Bangsa*,( Bandung,Pustaka Setia,2015)h. 274.

<sup>35</sup>Zakiyah Darajat, dkk,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.63

Berkaitan dengan masalah tersebut, merupakan tantangan dan pengalaman bagi guru PAI dan siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan tersebut dan berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus penelitian

Dalam penelitian menjadi fokus penelitian tentang bentuk atau upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri I Ponrang Selatan.

### 2. Deskripsi fokus

Berdasarkan konteks penelitian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan deskripsi fokus, yaitu:

NO	Bentuk	Deskripsi Fokus
1.	Nilai Pendidikan Multikultural	Nilai demokratis, Nilai Pluralis, dan Humanis
2.	Metode Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural	1. Perencanaan Pembelajaran 2. Metode Pembelajaran (Diskusi) 3. Penilaian
3.	Pendukung dan Penghambat Nilai Pendidikan Multikultural	1. Kendala dalam Menerapkan Nilai Pendidikan

		Multikultural
		2. Solusinya

### ***C. Defenisi Operasional Sekolah***

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan sesuatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu kepada siswa SMP Negeri I Bua Ponrang oleh sejumlah guru.

2. Nilai-nilai pendidikan adalah suatu proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran, terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang yang plural.

3. Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.

Adapun definisi operasional adalah pada dasarnya siswa atau peserta didik kelas VIII.2 serta para guru yang membawakan mata pelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PKn, IPS, Seni Budaya dan BK, merupakan manusia yang memiliki rasa dan karsa untuk berinteraksi dan berkawan.

### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang.
- b. Untuk memahami metode nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang.
- c. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

### 1. Manfaat teoritis .

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perilaku siswa berbasis nilai-nilai multikulturalisme.

### 2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini berguna bagi siswa sebagai acuan pertimbangan dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

*Pertama*, Ainurrofiq Dawam dalam bukunya Pendidikan Multikultural.<sup>1</sup> Membahas tentang kondisi pendidikan di Indonesia, yang menyangkut tingginya biaya pendidikan, tidak sehatnya persaingan dalam mengenyam pendidikan antara si kaya dan si miskin, pendidikan di tanah air secara memadai belum dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, pendidikan berkualitas dan pendidikan tinggi hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki akses ekonomi dan politik yang cukup tinggi.

Persoalan berikutnya adalah lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Tanah Air telah mengalami reduksi yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh orientasi sebagian besar peserta didik hanya untuk mengejar selebar sertifikat untuk mendapatkan pekerjaan atau menjadi pegawai negeri, karenanya pendidikan bukan untuk mencari kesadaran diri manusia manusia untuk menjadi dewasa, akan tetapi hanya untuk mendapatkan gelar atau selebar ijazah.

---

<sup>1</sup>Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, (Jogyakarta:Inspeal,2006)h,xviii.

Akhirnya, persoalan yang terakhir yaitu tentang ada tidaknya model pendidikan alternatif sebagai upaya memenuhi kekosongan wacana. Untuk persoalan ini, barangkali dapat direspon dengan menyatakan bahwa memang ada sebuah model pendidikan alternatif di Indonesia yang patut diapresiasi yaitu pendidikan multikultural. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan bahwa pendidikan multikultural layak diapresiasi adalah; *pertama*, relaitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, berbagai bangsa, berbagai etnis dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam; *kedua*, secara inheren sudah ada sejak bangsa indonesia ini ada; *ketiga*, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialis, dan kapitalis; *keempat*, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan; dan *kelima*, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah model pendidikan yang sarat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kealaman, dan nilai-nilai ketuhanan. Untuk itu orientasi bisnis bagi model pendidikan ini adalah suatu hal yang sangat absurd dan bertolak belakang. Melihat hal ini dengan memperhatikan realitas pendidikan di Indonesia, maka sebaiknya pemerintah mempertinggi anggaran pendidikan nasional. Selain itu, pemerintah perlu memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk mengikuti pendidikan dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Pemerintah hendaknya juga

mau mendengarkan keluhan para ahli pendidikan yang merasa prihatin dengan hakekat pendidikan yang ada sekarang ini. Bagi masyarakat khususnya para pakar pendidikan hendaknya terus menjaga idealitas, moralitas, dan kredibilitas masing-masing untuk tidak tergiur oleh ‘rayuan gombal’ jabatan, kekayaan, kekuasaan, dan keunggulan. Rayuan-rayuan inilah yang kadangkala menjerumuskan seseorang yang sebelumnya, ketika menjadi mahasiswa sangat kritis dan idealis, namun ketika menjadi pejabat penting ternyata juga ikut-ikutan *berkorupsi ria*, yang jelas merugikan orang lain. Dengan anggaran yang besar, tidak adanya korupsi, idealitas dan kredibilitas para subjek pendidikan. Akhirul kalam, mudah-mudahan pendidikan multikultural di Indonesia mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul.

*Kedua*, Tesis Buniyani, tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.<sup>2</sup> Tesis ini membahas tentang Guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa dimasa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang prulalistik. Sebab pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman

---

<sup>2</sup>Buniyani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo” Tesis Magister (Palopo: IAIN,2016), h. xi

peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

Dari hasil karya-karya di atas ditemukan pembahasan peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan peneliti ini, dimana peneliti sebelumnya hanya membahas tentang praktek pendidikan multikultural di indonesia secara umum dan bagaimana pemahaman pendidikan multikultural tersebut untuk menciptakan sikap terbuka dalam masyarakat di Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

## **B. Tinjauan Teoretis**

### **a. Nilai-nilai pendidikan multikultural dan perilaku siswa.**

Tujuan akhir dari Pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural secara umum, yakni :

Demokratis dalam konteks pendidikan diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan system perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan system nilai masa lalu tetapi juga mempersoalkan dan merevisi system nilai tersebut.<sup>3</sup>

#### **1. Humanisme**

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan- kemampuan alamiahnya (fisik non fisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan- permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses

---

<sup>3</sup>Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Implikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.61.

menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.

Nilai yang harus ditanamkan dalam kehidupan yakni dengan cara hidup saling menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

## 2. Pluralis.

Merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Berarti suatu keadaan sosial dari beraneka ragam etnis, agama, ras atau lainnya yang rela mempertahankan tradisi dan tetap berpartisipasi kepada sesama masyarakat.

Selanjutnya H.A.R Tilaar mengarahkan yang menjadi tujuan dari pendidikan multikultural antara lain :

1) Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok masyarakat.

2) Memperkuat kesadaran budaya hidup masyarakat.

3) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial.<sup>4</sup>

Penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai dari nilai tersebut, yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi, dan interdependensi.

#### c) Nilai-nilai Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

##### 1) Nilai Inklusif (terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, juga dianut oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui pluralism dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan yang ada.

##### 2) Nilai Mendahulukan Dialog

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa

---

<sup>4</sup>H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h.172.

<sup>5</sup>Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 1974), h. 22.

merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya dan tolong menolong.

### 3) Nilai kemanusiaan (humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

### 4) Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam beragama, kebebasan berfikir, berpendapat dan lain sebagainya.

### 5) Nilai tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

### 6) Nilai Keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

### 7) Nilai Persamaan dan Persaudaraan sebangsa maupun antar Bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan *ukhuwah*. Ada tiga konsep *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu : *UkhuwahIslamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena manusia adalah saudara, olehnya itu semua manusia mempunyai hak yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural adalah kegiatan pembiasaan sikap peserta didik melalui pendidikan di sekolah dengan menekankan nilai yang harus ditanamkan dalam kehidupan yakni dengan cara hidup, saling menghormati, tulus toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah tengah masyarakat yang plural dengan sesama peserta didik maupun masyarakat dilingkungan sehari-hari. Penanaman nilai nilai ini pada hakikatnya mengacuh pada ranah afektif (perasaan dan sikap), ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Penanaman nilai-nilai multikultural ini juga mengembangkan watak dan tabiat siswa melalui penghayatan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dimasyarakat.

## **b. Tinjauan tentang perilaku siswa dalam nilai-nilai pendidikan multikultural.**

Lembaga pendidikan formal dan nonformal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya lembaga-lembaga tersebut sering kali kita jumpai siswa dan siswi yang beragam agama (multikultur), oleh karena itu berangkat dengan dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang ada sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain. Namun, ketidak mampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecenderungan eksklusifisme, fanatisme sempit, dan radikalisme pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuansa SARA.<sup>6</sup>

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan. Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai

---

<sup>6</sup>Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005), h. 104.

kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan.<sup>7</sup>

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang mustahil dihindari dalam suatu negara, diantaranya adat istiadat, agama, suku, ras dan banyak lagi. Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai perbedaan dengan umatnya masing-masing.

Dalam suasana yang majemuk ini ditambah klaim kemaslahatan dan watak yang menganggap dirinya terbaik diantara lainnya, masing-masing umat manusia menjadikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang rentan dengan konflik. Konflik yang cenderung disakralkan karena mengatasnamakan agama suku, ras, adat dan yang lainnya.

Sejalan dengan itu, pasca reformasi di negara kita adalah masa yang ditandai oleh semakin terbukanya pintu demokrasi di negeri ini, semakin majemuknya wacana sosial, kultural dan keagamaan. Aatara lain berkat globalisasi informasi dan transformasi, kemajemukan menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Jika kita artikan kemajemukan dengan pluralisme, dalam kenyataan ini adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk tidak mengambil sikap antipluralisme atau anti kemajemukan. Lebih dari itu, perspektif pascareformasi di negeri ini

---

<sup>7</sup>Radmila Samita, *Kearifan Lokal, Benteng Kerukunan*, (Jakarta: Gading Inti Prisma, 2007), h.7

menghendaki sikap demokratis yang benar-benar terbuka, toleran dan saling memahami menjadi relevan untuk dikembangkan di negeri ini.<sup>8</sup>

Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai perbedaan dengan umatnya masing-masing. Dalam suasana yang majemuk ini, ditambah klaim kemaslahatan dan beragam watak yang menganggap dirinya terbaik di antara lainnya, masing-masing umat manusia menjadikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang rentan dengan konflik. Konflik yang cenderung disakralkan karena mengatasnamakan agama, suku, ras, adat dan yang lainnya.

Pasca reformasi di negara kita adalah masa yang ditandai oleh semakin terbukanya demokrasi dan semakin majemuknya kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan. Anantara lain berkat globalisasi informasi dan transportasi, kemajemukan menjadi suatu kenyataan yang tak bisa dihindari.

Menghidupi dan menjalani kehidupan adalah sebuah negara seperti Indonesia, kita tak bisa berbuat lain kecuali menghidupi dan bahkan menikmati sebuah kemajemukan. Sejak awal para pendiri bangsa ini menyadari benar kenyataan seperti itu. Itulah sebabnya mengapa Pancasila dijadikan dasar negara dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi sebuah semboyan yang acap dirujuk tatkala kita menjelaskan tentang keberagaman bangsa ini.

Selama tiga dasawarsa ini, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai. Kekerasan antar kelompok yang

---

<sup>8</sup>Warsidi Edi, *Aku Ingin paham Bhinneka Tunggal Ika*, (Bandung: Angkasa, 2011) h.44.

meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menjadi indikator, betapa rentangnya rasa kebangsaan yang dibangun dalam negara dan bangsa, betapa kentalnya prasangka antar kelompok sosial dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok sosial

Fakta yang tidak bisa ditolak, bahwa negara dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lainnya, sehingga negara dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Di pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksikan kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force*, yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Perbedaan adalah ciri khas setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Salah satu lingkup kecil dari interaksi seseorang adalah persahabatan dengan beberapa temannya yang telah dipercaya. Dalam persahabatan akan tampak jelas perbedaan-perbedaan tersebut karena dalam interaksi ini mereka saling berbagi rasa dan terbuka tentang berbagai hal. Perbedaan-perbedaan itu meliputi perbedaan sudut pandang, impian, keyakinan, ras, agama, dan lain-lain. Persahabatan sesungguhnya adalah persahabatan yang mampu menanggapi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya.

Keindahan dari perbedaan dalam sebuah persahabatan dapat dibandingkan dengan keindahan pelangi. Sebelum terciptanya pelangi, berbagai warna-warni memiliki karakteristik tersendiri. Perbedaan itu sepertinya tidak dapat disatukan, karena warna-warni itu saling menunjukkan keindahannya

masing-masing. Merah dengan karektersistik utamanya yaitu keberanian. Hijau dengan karakteristik kelestarian alam. Biru dengan karakteristik kedamaian dan ketentraman. Beberapa warna lainnya dengan karakteristik yang berbeda pula.

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta orang yang tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pendidikan disadari menjadi tumpuan dan harapan sekaligus kunci bagi setiap orang maupun bangsa, agar mereka dapat mandiri, meningkatkan harkat hidup dan pada hakikatnya memajukan kehidupan bangsa dan negara. Sedangkan yang dimaksud pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mampu memberdayakan potensi yang ada guna memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kekuasaan spritual keagamaan serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat dan negara.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009) h.16.

Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Berbicara masalah konsep pendidikan multikulturalisme, James Bank (1994), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Content integrations in instructional*, yaitu mengintegrasikan berbagai budayadan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- b. *The knowledge contruction process in instructional*, adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin ilmu).
- c. *An equity paedagogy in instructional*, adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial.
- d. *Trainning participation in instructional*, adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berintegrasi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras, dalam upaya menciptakan budaya akademik.
- e. *Prejudice reduction in instructional*, adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam

memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik dalam keadaan memiliki daya, maksudnya berdaya untuk menggunakan kemampuannya, dan kemauan.
- b. Peserta didik memiliki keinginan untuk berkembang menuju kedewasaan.
- c. Peserta didik memiliki latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda.
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.<sup>10</sup>

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ‘ancaman’ serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Prihatin Eka, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008),h 40.

<sup>11</sup>Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 219.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya. Apabila kedua peran itu dapat dicapai, disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.

Pendidikan multikultural dijadikan sebagai model pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia tanpa melihat seseorang dari aspek ekonomi, budaya, etnis, bahasa dan agama, sehingga tertanam karakter dan kesadaran akan hidup bersama dalam keanekaragaman dalam perbedaan. Dengan demikian, akan terjalin sikap saling mendengar, menghormati, dan menghargai pendapat untuk menemukan jalan terbaik mengatasi berbagai macam problema yang dihadapi. Sementara itu jika pendidikan multikultural tidak digalakkan di alam kehidupan ini, maka akan muncul radikalisme yang ditandai tindakan keras, ekstrim dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap yang dihadapi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Naili Adilah Hamhij [http://mui-Lampung.or.id/2018/05/21/Perbuatan Berhadiah Bidadari Surga/Opini.UIN Jakarta. 20 Mei 2018](http://mui-Lampung.or.id/2018/05/21/Perbuatan_Berhadiah_Bidadari_Surga/Opini.UIN%20Jakarta.20%20Mei%202018)

Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Dengan demikian, pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, maupun perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala masalah kehidupannya.

Syafiq A. Mughni, menjelaskan bahwa inti pembelajaran pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya dialog secara aktif dan partisipatoris. Artinya, selama proses pembelajaran harus dibiasakan berdialog secara intensif dan partisipatoris sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas dan independen.
- b. Adanya toleransi antarsiswa, antara siswa dan guru, serta antarguru. Toleransi ini bertujuan membudayakan sikap saling menghormati dan menghargai

perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun ideologi yang dilakukan oleh guru ataupun siswa.

### c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan tujuan pendidikan multikultural, terdapat tiga macam tujuan, yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran.

a. Aspek sikap (*attitudinal goals*), yaitu untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

b. Aspek pengetahuan (*cognitive goals*), yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, serta pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

c. Aspek pembelajaran (*instructional goals*), yaitu untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antarbudaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; menjelaskan dinamika kultural.

Kegiatan belajar-mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, melainkan cara setiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu serta hidup di ruang kelas dan

lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Oleh sebab itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain sehingga mengerti secara dalam dan dapat menghargainya. Modelnya bukan dengan menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan sebagai budaya nasional sehingga budaya lokal hilang.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural hadir sebagai respon terhadap keanekaragaman yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan ekonomi, pertikaian antar suku, sampai dengan perdebatan antara agama yang terjadi, justru membuat masyarakat menjadi semakin terpecah belah. Pendidikan adalah suatu cara untuk menciptakan kualitas manusia.<sup>14</sup>

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara

---

<sup>13</sup>Suryana yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015),h. 283.

<sup>14</sup>Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) h.76.

demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Jika kita berkaca pada negara sendiri maka sadar bahwa negara Indonesia terdiri dari berpuluh-puluh suku bangsa: ada Jawa, Sunda, Betawi, Padang, Batak, Bugis dan lain-lain. Dalam konteks kemajemukan dan keberagaman tersebut, selalu dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang bisa menjadi pemicu konflik. Padahal jika di pahami dengan benar apa dan bagaimana sikap terhadap keberagaman tersebut, maka mengandung hikmah yang besar. Hikmah yang paling menonjol adalah adanya semangat untuk menjadi yang terbaik dalam segala bidang, manusia akan terdorong berbuat kebajikan dan berlomba-lomba menjadi yang terbaik.<sup>15</sup>

Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inilah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Dan UUD 45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pasal 29 ayat (2) UUD 45, disamping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang fundamental ini juga

---

<sup>15</sup>Fuad Tohari, *Islam dan Terorisme*, (Jakarta Pustaka Cendekiamuda, 2005), h.351.

merupakan jaminan tidak ada diskriminasi agama di Indonesia. Mukti Ali, secara filosofis mengistilahkan dengan *agree in disagreement* (stuju dalam perbedaan).

Setiap agama tidak terpisah dari yang lainnya dalam kemanusiaan. Keterpisahan mereka dalam kemanusiaan dengan prinsip pluralisme yang merupakan watak dasar masyarakat manusia yang tidak bisa dihindari. Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya. Indonesia termasuk satu negara yang paling majemuk di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini disadari oleh para *Founding father* sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Munculnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan suatu kesadaran akan perlunya mewujudkan pluralisme yang sekaligus dimaksudkan untuk membina persatuan dalam menghadapi penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal munculnya wawasan kebangsaan Indonesia. Pluralisme juga tetap dijunjung tinggi pada waktu persiapan kemerdekaan, sebagaimana dapat dilihat, antara lain dalam sidang BPUPKI. Betapa para pendiri republik ini sangat menghargai pluralisme, baik dalam konteks sosial maupun politik. Bahkan percoretan “tujuh kata” dalam Pancasila, yang terdapat dalam Piagam Jakarta pun dipahami dalam konteks menghargai kemajemukan dan pluralisme.

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban

manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Tiada kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

Meskipun pendidikan merupakan gejala umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun terlihat adanya perbedaan praktek kegiatan pendidikan dalam masyarakat masing-masing yang disebabkan oleh adanya falsafah/pandangan hidupnya ( termasuk falsafah / pandangan hidup / kepercayaan individu).

Pendidikan di Indonesia pada zaman penjajahan kolonial Belanda juga menampakkan perbedaannya antara praktek pendidikan oleh pemerintah hindia Belanda dengan praktek pendidikan Indonesia. Pendidikan hindia Belanda menciptakan strata-strata masyarakat agar dapat menjadi ajang politik “adu domba dan pecah belah”. Sedangkan praktek pendidikan di Indonesia seperti Taman Siswa berdasarkan asas kebangsaan dan praktek pendidikan pondok pesantren berdasarkan agama Islam dan sebagainya.

Kini praktek pendidikan zaman Indonesia merdeka yang berdasarkan falsafah dan asas pancasila, harus dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat setiap pendidik wajib mewujudkan falsafah pancasila dalam segala kegiatan pendidikan, menuju terwujudnya masyarakat yang sejahtera berdasarkan pancasila.

Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, setidaknya ada beberapa nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yang antara lain: *pertama*, keimanan dan ketaqwaan, yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik: *kedua*, kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran dan kreatifitas: *ketiga*, kebangsaan,

yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dngan sekaligus menghormati pluralitas: *keempat*, keseimbangan dalam perkembangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak; *kelima*, pembudayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global; *keenam*, kemandirian dalam pikiran, dan tindakan, tidak tergantung kepada orang lain; *ketujuh*, kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlaq, budi pekerti dan keadaban : dan *kedelapan*, kekeluargaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>16</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Keragaman dan perbedaan adalah sifat alamiah yang tidak bisa ditolak. Secara spiritual, keragaman mahluk menegaskan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada apa pun yang menyemai-Nya. Karena itu, penolakan atas keragaman menjadi penolakan pada sifat alaminya tersebut. Gerakan Bhinneka Tunggal ika mendorong terwujudnya masyarakat yang mengakui keragaman, mencintai tradisi dan budaya bangsa demi terwujudnya bangsa yang taat beragama tanpa kehilangan jati diri kebangsannya.<sup>17</sup>

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keanekaragaman budaya (*Cultural Diversity*) dalam menanggapi perubahan penduduk dan kebudayaan lingkungan masyarakat

---

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), h, 25.

<sup>17</sup>Bumi Diarti, *Mencintai Keragaman*, (Jakarta, Karya Mandiri Nusantara, 2012).h.45.

tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Cara pendidikan ini merupakan kebijakan dan pendekatan budaya yang berpandangan pada prinsip-prinsip pelestarian budaya dan saling menghormati diantara kelompok-kelompok budaya dalam suatu masyarakat. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat dimana antar anggotanya dapat hidup secara harmonis. Masyarakat seperti ini memberi kebebasan untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan agama, sosial dan kebahasaan, persamaan dalam hal akses sumber daya dan pelayanan, hak-hak sipil, kekuatan politis, dan lain-lain.

Multikultur tidak hanya berarti keberagaman budaya, tapi adalah adanya pengakuan bahwa sebuah negara dan masyarakat adalah beragam dan majemuk. Makna pengakuan dan penghargaan disini adalah kemampuan melihat bahwa berbagai perbedaan unsur budaya itu adalah suatu kenyataan yang tidak perlu dipertentangkan. Perbedaan bukanlah suatu hal yang negatif, tapi sebaliknya memberikan pengaruh positif agar kita mampu menjadi manusia multikultural.

Prinsip dasar dari pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap dan perilaku yang menghormati dan menghargai individu-individu dan kelompok-kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda sejak dini.

Konsep dasar dari pendidikan multikultural itu memiliki empat nilai, yaitu:

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
4. Pengembangan tanggung jawab manusia dan terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai-nilai inti diatas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu:

1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragama dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi intelektual dan budaya-budaya yang hidup dimasyarakat.
4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.
5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, dan
6. Mengembangkan ketrampilan aksi sosial.

Dari uraian diatas kiranya ada beberapa hal yang perlu dikaji dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah *bhinneka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya*, betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi.

*Kedua*, Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan heterogenitas pluralitas dan keragaman apapun aspeknya dalam masyarakat.

Jika terjadinya konflik sosial di tanah air antara lain karena kurangnya pemahaman dan penghargaan atas budaya etnik lain, maka salah satu usaha untuk

menyikapinya adalah dengan mendidik masyarakat kita agar mengetahui dan menghargai berbagai perbedaan budaya tersebut. Melalui pendidikan ini kita dapat menciptakan generasi-generasi baru yang tidak terkungkung oleh pemikiran sempit yang menyesatkan. Kita harus mengganti cara berpikir demikian dengan pandangan-pandangan yang lebih sesuai dengan kehidupan nyata dan tuntutan global.

Pendidikan multikultural harus dilakukan secara tersusun, menyeluruh, dan berkesinambungan. Program ini pun harus dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dan bahkan perlu melibatkan masyarakat.

Ada lima tujuan pendidikan multikultural yang harus kita pahami, yaitu:

1. Memperkenalkan nilai dan kekuatan dari keanekaragaman budaya.
2. Memperkenalkan HAM dan demokrasi.
3. Memperkenalkan pilihan-pilihan hidup bagi manusia.
4. Memperkenalkan keadilan sosial dan kesempatan yang sejajar bagi semua orang.
5. Memperkenalkan keseimbangan dalam penyaluran kekuatan diantara kelompok-kelompok yang berbeda.

Kita memang berbeda, namun bukan untuk dibeda-bedakan. Perbedaan atau keragaman tersebut merupakan anugerah yang patut kita hormati, akui, dan kita hargai sebagai sebuah ilmiah, alam yang membuat kita berbeda dari sabang sampai merauke. Yang terpenting bagi kita semua adalah adanya kemauan untuk

memahami, menghargai, mengakui dan menerima keberagaman yang sudah menjadi realita sosial.

Memahami kebudayaan lain tidak berarti mengharuskan kita untuk mempraktekkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, kita hanya perlu menerima keberadaannya. Sesungguhnya kita bangsa Indonesia sudah lama mengenal masyarakat Bhinneka Tunggal Ika, kita tahu itu, kita menyadari bahwa kita memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama, bahasa dan lain-lain.

Masih ada satu hal yang sangat perlu dibentuk melalui pendidikan multikultural dan pemahaman tentang kesamaan tingkat budaya. Yaitu, menumbuhkan rasa dan kesadaran kita tentang pentingnya menghargai, mengakui, dan menerima keberagaman yang sudah ada. Biarlah tiap-tiap suku bangsa (etnik) mengembangkan masyarakat dan kebudayaannya dan memupuk kebanggaan terhadap keunggulan etniknya masing-masing. Tetapi dengan syarat tetap menjunjung tinggi identitas nasional (nasionalisme) sebagai bangsa Indonesia.

Sebagai pemeluk agama yang mayoritas penduduknya muslim, maka lembaga pendidikan Islam cukup mendapat tempat di negeri ini. Namun permasalahan yang mendasar dalam hal ini adalah sejauhmana orientasi pendidikan Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Mengingat dalam kondisi masyarakat yang multikultural ini, sangat rentan terhadap disintegrasi dan gap di tengah masyarakat, jika orientasi dan pemahaman keragaman masyarakat tidak mampu menerima fakta sosial di tengah-tengah mereka. Dalam upaya menjembatani

harapan tersebut, maka konsep pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran dikalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya, serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan multiukultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnis, ras, agama, aliran kepercayaan dan budaya. Salah satu yang hendak dituju dari pendidikan multikultural adalah terpenuhinya kebebasan masing-masing peserta didik untuk mendapatkan haknya tanpa ada yang menghalangi. Melaksanakan hak tidak berarti sama dengan berbuat bebas (liberal) sebebas-bebasnya karena disana terdapat orang lain yang juga berhak melakukan sesuatu.

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain.

Gambaran pemahaman tentang multikultural yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa inti dari konsep multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan

perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), maka multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan itu mereka adalah sama di dalam ruang public. Multikultural menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya dalam masyarakat modern bisa berupa banyak hal, termasuk perbedaan yang secara alamiah diterima oleh individu maupun kelompok dan yang dikonstruksikan secara bersama.

Namun, dalam perannya guru dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda. Untuk itu, peran guru dan pihak sekolah diperlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Membangun Paradigma Keberagaman

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan. Hal disebabkan

guru yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan meimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah. Peran guru dalam hal ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya, dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung), peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya.
- b. Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

Selain guru, peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Oleh sebab itu, sekolah sebaiknya memerhatikan hal-hal berikut.

- a. Sebaiknya sekolah membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus di sekolah tertentu. Dengan diterapkannya peraturan ini diharapkan semua unsur yang ada, seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.
- b. Untuk membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, sekolah diharapkan berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan bimbingan guru-guru.
- c. Buku-buku pelajaran yang digunakan dan diterapkan di sekolah sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

## 2. Menghargai Keragaman Bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama.

## 3. Membangun Sensitivitas Gender

Dalam pendidikan multikultural, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah. Sementara itu, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender.

## 4. Membangun Sikap Kepeduliaan Sosial

Guru dan sekolah memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di dalam ataupun di luar lingkungan sekitarnya.

Pihak sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan fenomena ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada disekitar mereka. Dengan

diberlakukannya peraturan tersebut diharapkan dapat membangun sikap siswa untuk percaya diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab.

Kegiatan lain yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan acara bakti sosial atau aksi nyata lainnya secara bulanan atau tahunan. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar atau di luar lingkungannya.

#### 5. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Demikian pula, pihak sekolah sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antaretnis.

#### 6. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan.

Pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik didalam maupun di luar kelas, termasuk di luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan, dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati dan menghargai.

## 7. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Sekolah seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu dilarang keras disekolah dan mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Sekolah sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk dan belajar disekolah tersebut apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kemauan seperti yang telah diatur dalam undang undang sekolah atau negara.

Guru dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah guru untuk memberikan contoh dan bimbingan tentang bersikap kepada orang yang berbeda umur. Misalnya, guru harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda.<sup>18</sup>

### **3. Kerangka Teoritis**

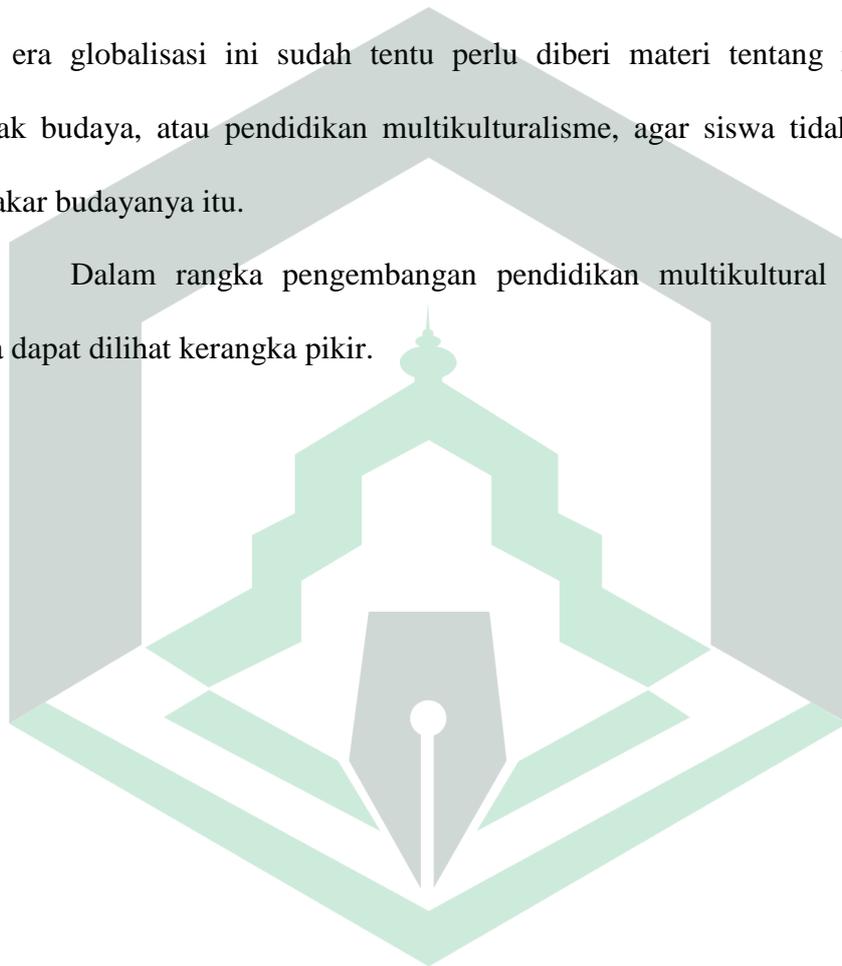
Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peran yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

---

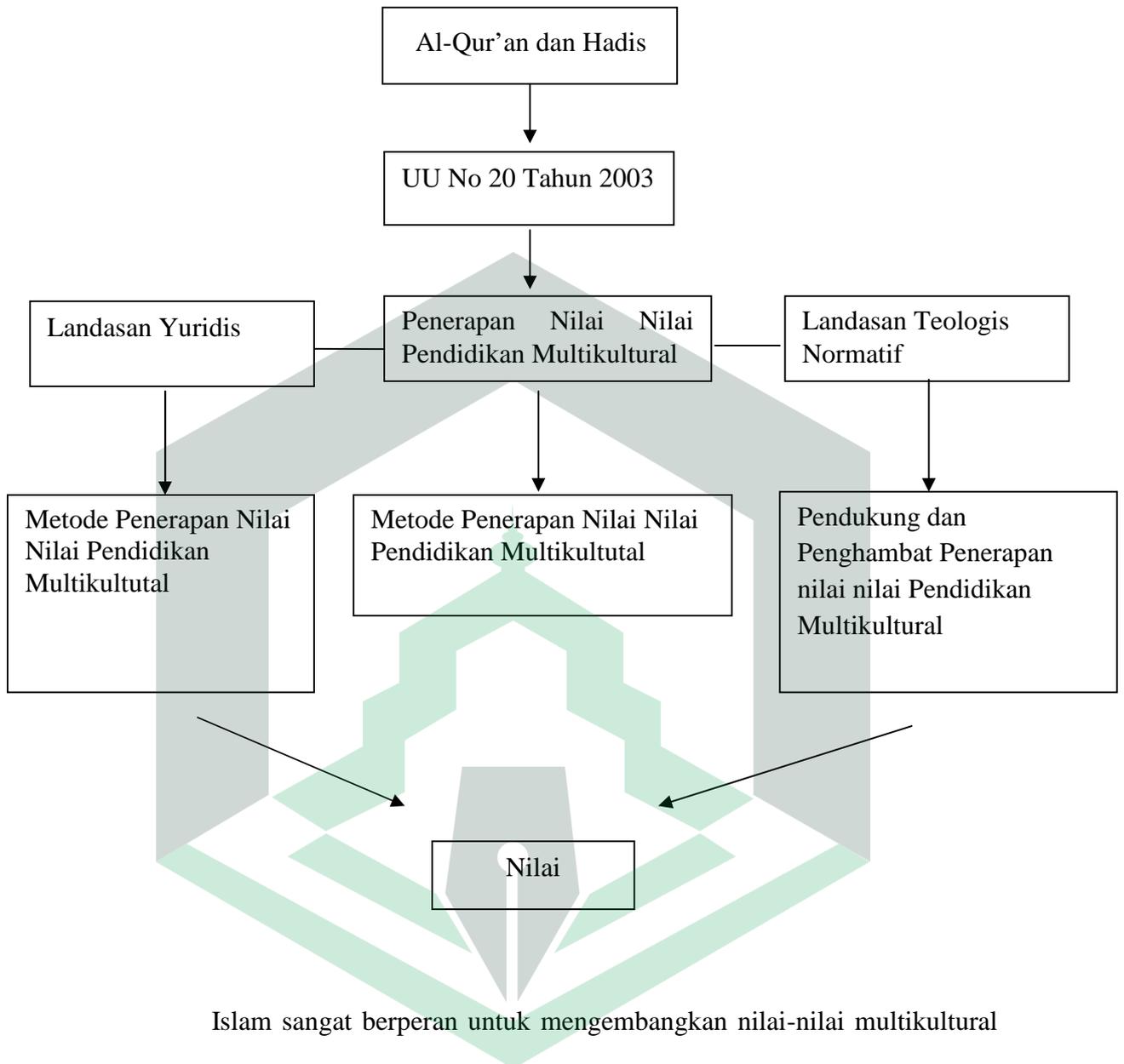
<sup>18</sup>Suryana Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.275-280.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu.

Dalam rangka pengembangan pendidikan multikultural di sekolah, maka dapat dilihat kerangka pikir.



#### 4. Kerangka Pikir



Islam sangat berperan untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis, bahwa Islam mengajarkan tentang menghargai perbedaan tanpa membedakan satu sama lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S.al-Hujurat: 49/13.

UU.No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pasal 4 yang berbunyi: Bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi H.A.M, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural :

1. Demokratis = Keadilan.

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial

2. Humanisme = Kemanusiaan.

Berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik non fisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.

3. Pluralism = Beragam.

Berarti suatu keadaan sosial dari beraneka ragam etnis, agama, ras atau lainnya yang rela mempertahankan tradisi dan tetap berpartisipasi kepada sesama masyarakat.

Nilai-nilai Multikultural yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Nilai Inklusif (terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, juga dianut oleh kelompok lain. Nilai ini mengaku pluralism dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan yang ada.

## 2. Nilai Mendahulukan Dialog

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya dan tolong menolong.

## 3. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

## 4. Nilai Toleransi

Dalam hidup masyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam beragama, kebebasan berfikir, berpendapat dan lain sebagainya.

## 5. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

## 6. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

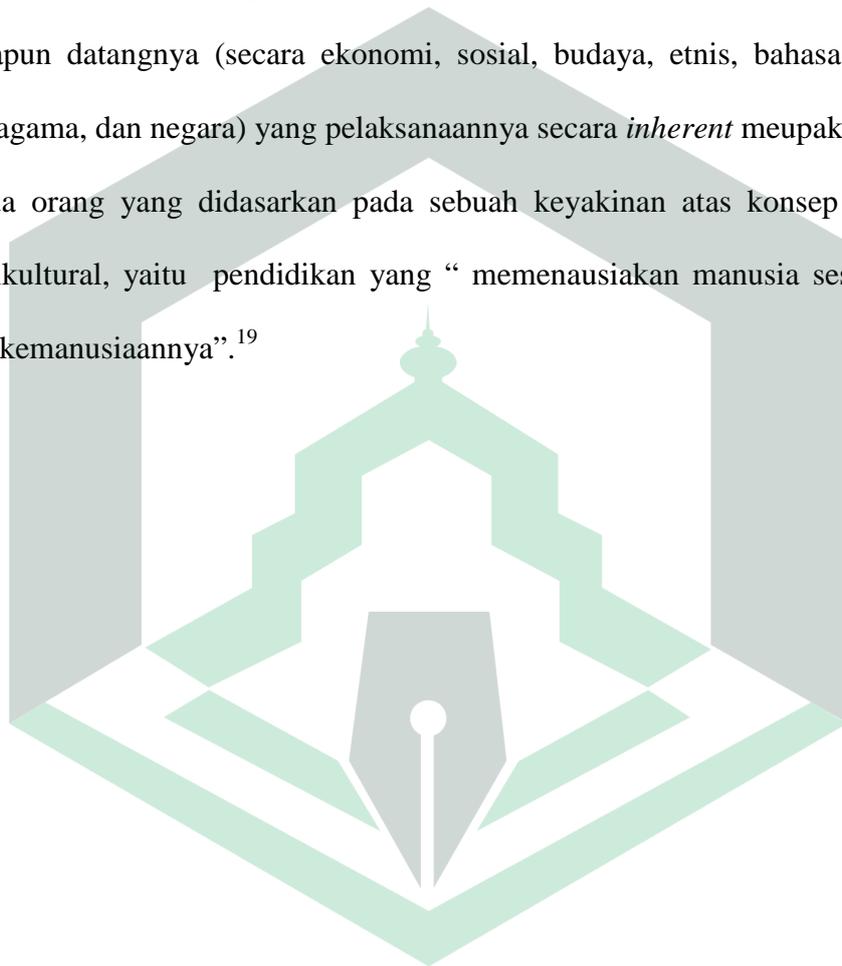
## 7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan sebangsa maupun antar Bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan *ukhuwah*. Ada tiga konsep *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu : *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukuwah bashariyyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena manusia adalah saudara, olehnya itu semua manusia mempunyai hak yang sama.

Dalam kaitannya dengan penerapan nilai nilai multikultural terhadap siswa terdapat landasan yuridis dan nornatif yang mengatur. Landasan yuridis terdapat dalam pasal 31 UUD 1945 ayat 3 berarti pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan Landasan Normatif berarti suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya untuk agama islam misalnya secara nomatif pasti benar dan menjunjung nilai nilai luhur.

Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, persamaan derajat, dan sebagainya.

Pendidikan multikultural yang mengusung ideologi memahami, menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan negara) yang pelaksanaannya secara *inherent* meupakan dambaan semua orang yang didasarkan pada sebuah keyakinan atas konsep pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang “ memenuasiaikan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya”.<sup>19</sup>



---

<sup>19</sup>Maslikhah, *Quovadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama STAIN Salatigapress & jp books,2007),h. 87.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang digunakan***

##### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah pada penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat memiliki bekal induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti. Wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.<sup>2</sup>

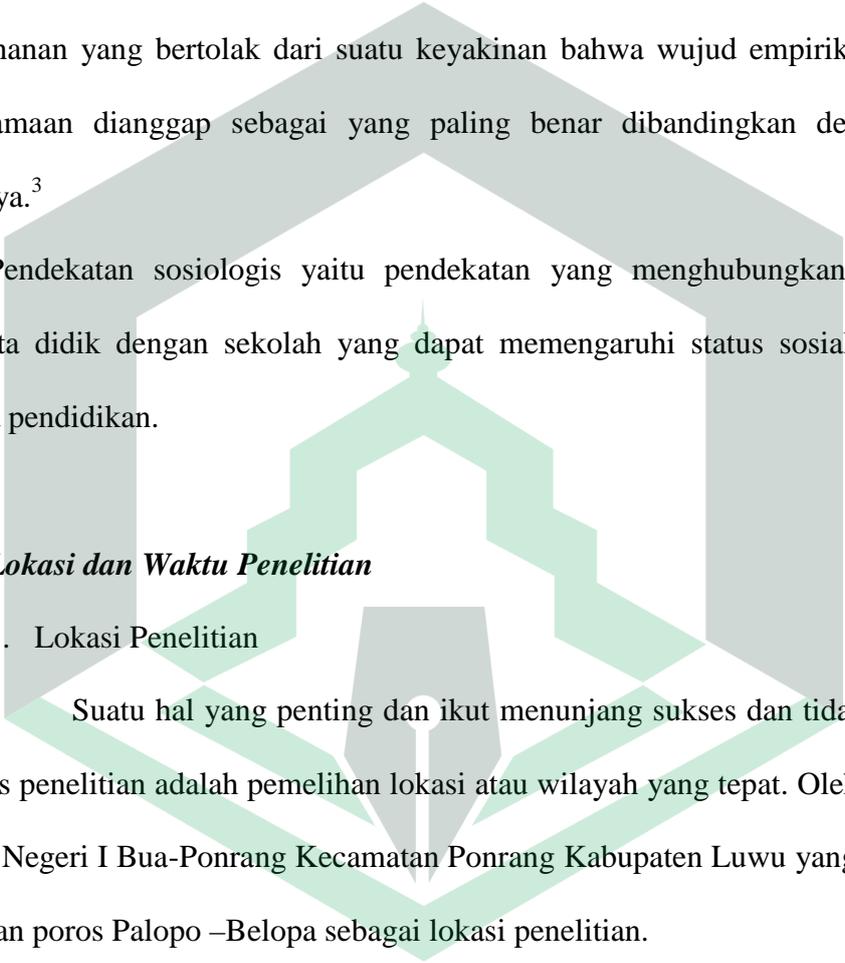
##### **2. Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teknik dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi,*Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006) h.216.

<sup>2</sup>Nurtain, *Analisis Item*,(Yogyakarta: UGM, 2011) h. 36.

- 
- a. Pendekatan manajerial yaitu pendekatan yang memiliki komitmen/loyalitas/dedikasi/etos kerja yang tinggi dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
  - b. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>3</sup>
  - c. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang menghubungkan hubungan peserta didik dengan sekolah yang dapat memengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Suatu hal yang penting dan ikut menunjang sukses dan tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan lokasi atau wilayah yang tepat. Oleh sebab itu, SMP Negeri I Bua-Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang beralamat di jalan poros Palopo –Belopa sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan SMP Negeri I Bua-Ponrang sebagai lokasi penelitian cukup menarik bagi penulis oleh karena sekolah tersebut diketahui termasuk salah satu sekolah unggulan di Kab. Luwu, sebagai lembaga pendidikan unggulan tentu

---

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000) h. 92.

dalam melaksanakan tugas, pihak pengelola dan guru bekerja secara profesional dalam mendidik dan membimbing para siswa di sekolah tersebut.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu naskah proposal telah diuji dan disetujui oleh Pembimbing, serta peneliti telah memenuhi syarat-syarat administrasi sebagai mahasiswa pascasarjana. Dimana waktu yang digunakan dalam proses penelitian yakni selama 20 hari dari tanggal 6 November s/d 25 November 2018 .

### **C. Subyek dan obyek penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah serta guru-guru mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan mutikultural dan sebahagian siswa-siswa SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.<sup>4</sup> Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.102.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk menentukan data yang dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Observasi (*observation*)**

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.<sup>5</sup> Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.<sup>6</sup>

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut sertadalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>7</sup> Hal-hal yang diobservasi adalah strategi guru yang dilakukan oleh guru PAI dalam

---

<sup>5</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996). H 54.

<sup>6</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Cet,I; Bandung: Thersito, 2003), h.57.

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana.

## 2. Wawancara (*interview*)

Menurut Kontjaraningrat, teknik wawancara secara umum dapat dibagi kedalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*)

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun kelapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan Islam. Sehingga data diperoleh secara lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, siswa-siswa dan semua informan dalam kepentingan penelitian ini.

b. Wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak mempunyai persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat didalam menelusuri

permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang strategi guru pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar menggali informasi akan diteliti.

#### c. Introspeksi

Introspeksi artinya mengadakan atau melakukan koreksi terhadap perbuatan dan sikap pada diri sendiri.<sup>8</sup> Untuk lebih jelasnya bahwa Introspeksi yaitu melihat ke dalam (*intro* = ke dalam dan *speksi spectare* = melihat). Metode ini merupakan suatu metode penelitian dengan melihat-lihat atau menyelidiki keadaan atau peristiwa yang sedang terjadi dalam diri sendiri. Prinsipnya bahwa penelitian ini merupakan proses pengamatan terhadap diri sendiri sehingga hanya peneliti yang lebih banyak mengetahui.

#### d. Studi dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>8</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.440.

## ***E. Validitas dan Reliabilitas data***

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap permasalahan. Data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam,

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas yaitu suatu data yang dikatakan valid apabila diukur dengan alat ukur yang tepat. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel yang dimaksud.<sup>9</sup>

Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>10</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

### **2. Keterpercayaan (*credibility*)**

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya peserta didik dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, h.272

<sup>10</sup>Y.S. Lincoln, & Guba E,G, *NaturalisticInquiry* (Beverly Hill: SAGE Publication, Inc.1995, h.301.

#### a. Trianggulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji, dan diseleksi keabsahannya. Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua macam cara yaitu pertama menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di sekolah. Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan penulis dengan cara untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya penulis mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode.

---

<sup>11</sup>Y.S. Lincon, & Guba E, G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

#### b. Pembahasan sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>12</sup> Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan perbedaan pendapat dapat ditemukan benang merahnya yang akhirnya hasil penelitian lebih mantap. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. Dalam hal ini penulis berdiskusi dengan sesama penulis (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

#### c. Memperpanjang keikutsertaan

Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara sehingga tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

#### 3. Keteralihan (*transferability*)

Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

#### 4. Kebergantungan (*dependability*)

---

<sup>12</sup>Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian.

#### 5. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Analisa data ini meliputi kegiatan pengurutan dan perorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data di sini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi.

Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>13</sup>

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.<sup>14</sup> Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif dalam menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh harus melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan.

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.147.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 249.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Profil SMP Negeri I Bua Ponrang**

##### 1. Gambaran Umum SMP Negeri I Bua Ponrang

SMP Negeri I Bua Ponrang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di wilayah kabupaten Luwu. SMP Negeri I Bua Ponrang dibangun pada tahun 1976 diatas lahan seluas 22839 m<sup>2</sup>, dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Luwu dengan status kepemilikan sekolah berada di bawah kordinasi pemerintah pusat dengan SK pendirian sekolah 030/4/1979 tertanggal 17 Februari 1979 dan tanggal SK izin operasional 30 April 1979. NPSN: 40306087 dan berakreditasi A. Berlokasi di Kelurahan Padang Sappa lingkungan Padang Lambe Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.<sup>1</sup>

SMP Negeri I Bua Ponrang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah dimulai dari :

- a. Amanullah Razak menjabat pada tahun 1976 sampai tahun 1994.
- b. Yusuf rita menjabat pada tahun 1994 sampai tahun 1995.
- c. H. Rahima menjabat pada tahun 1995 sampai tahun 1997.
- d. P.S. Tandi Bau, S.Pd menjabat pada tahun 1997 sampai tahun 2000.
- e. H. Gunnawan Firando, S.Pd, menjabat pada tahun 2000 sampai tahun 2004,
- f. Drs. Burhanuddin Basram menjabat pada tahun 2006 sampai tahun 2010.
- g. Drs. Malik B, M.Pd, menjabat pada tahun 2006 sampai tahun 2010.

---

<sup>1</sup>Hamrun, Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 7 November 2018.

- h. Drs Nurhasan, M.M menjabat pada tahun 2010 sampai tahun 2018.
- i. Hamrun, S.Pd, M,Si menjabat sampai sekarang.<sup>2</sup>

Pergantian beberapa kepala sekolah dari tahun ke tahun diharapkan membawa perubahan yang lebih baik bagi sekolah baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar sekolah (SMP Negeri I Bua Ponrang) dengan adanya pembangunan gedung sekolah, jumlah siswa yang dari tahun ke tahun semakin meningkat serta jumlah guru dan staf yang mendukung proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik<sup>3</sup> Keadaan gedung yang dikategorikan baik, jumlah siswa yang terus meningkat, serta jumlah guru dan staf merupakan bagian yang mempunyai peran penting sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud sesuai dengan UU no, 20 tahun 2003.

## 2. Visi Misi SMP Negeri I Bua Ponrang

### a. Visi

Unggul dalam Prestasi, Artistik dan Religius

### b. Misi

1. Menata manajemen kepemimpinan yang tertib, bersih, dan berwibawa.
2. Meningkatkan suatu pembelajaran dan bimbingan sesuai kurikulum yang berlaku untuk mewujudkan prestasi peserta didik, baik akademik maupun non akademik sesuai potensi yang dimiliki.

## 3. Meningkatkan kualitas profesionalisme dan kesejahteraan personil

<sup>2</sup>Nasaruddin, Tata Usaha SMP Negeri I Bua Ponrang, *Data dan Profil*, Tahun 2018.

<sup>3</sup>Hamrun, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 9 November 2018.

4. Menyediakan, mengembangkan dan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah.

5. Meningkatkan keagamaan dan budi pekerti sehingga terwujud masyarakat sekolah yang bernuansa religius.

6. Menggalang peran serta masyarakat, sekolah dan stakeholder pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan (SNP).

7. Menggali dan mengembangkan budaya daerah serta menata lingkungan yang artistik agar terwujud pembelajaran yang menyenangkan.<sup>4</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai. SMP Negeri I Bua Ponrang memiliki bangunan yang didirikan seluas 5. 869 m2 dengan konstruksi bangunan yang permanen.

Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana memiliki fungsi penting dalam merencanakan dan menyelenggarakan berbagai upaya dalam rangka menciptakan dan bertanggung jawab atas sarana dan prasarana yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dengan melaksanakan fungsi tersebut diharapkan sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung kemajuan SMP Negeri I Bua Ponrang. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, bidang sarana dan prasarana perlu menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah khususnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Adapun strategi yang dilakukan tersurat dalam bentuk analisis kondisi

---

<sup>4</sup>Abdul Jamal, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 8 November 2018.

riil sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri I Bua Ponrang, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Nama bangunan/lapangan	Jumlah	Luas	Baik	Rusak
Ruang Belajar	30	72 m <sup>2</sup>	√	
Ruang Laboraterium IPA	2	112 m <sup>2</sup>	√	
Ruang Kepala Sekolah	1	24 m <sup>2</sup>	√	
Ruang perpustakaan	1	96 m <sup>2</sup>	√	
Aula	1	450 m <sup>2</sup>	√	
Ruang Wakil Sekolah	2	24 m <sup>2</sup>	√	
Ruang Komputer	2	72 m <sup>2</sup>	√	
Ruang Guru	1	140 m <sup>2</sup>	√	
Ruang TU	1	114 m <sup>2</sup>	√	
UKS	1	48 m <sup>2</sup>	√	
Lapangan basket	1	32 m <sup>2</sup>	√	
Lapangan badminton	1	512 m <sup>2</sup>	√	
Lapangan Volley Ball	1	105 m <sup>2</sup>	√	
Lapangan takrow	1	171 m <sup>2</sup>	√	
Pos jaga	1	105 m <sup>2</sup>	√	

Sumber Data: Arsip SMP Negeri I Bua Ponrang Tahun 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri I Bua Ponrang untuk ruang kelas cukup banyak dan masih dalam kondisi baik. Sarana dan prasarana yang lengkap tentunya bertujuan untuk mempermudah dan menunjang kegiatan proses belajar dan mengajar baik peserta didik maupun guru-gurunya.

#### 4. Keadaan obyektif guru SMP Negeri I Bua Ponrang.

Keadaan pendidik di SMP Negeri I Bua Ponrang berjumlah 65 orang terdiri dari 46 orang guru tetap berstatus pegawai negeri sipil dan 19 orang berstatus guru honorer. Terdiri 6 orang lulusan pascasarjana (S2) dan 60 Lulusan sarjana (S1) dari berbagai disiplin ilmu.

Peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di SMP Negeri I Bua Ponrang terus dilaksanakan dengan berbagai pola pengembangan. Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi profesionalisme guru, antara lain melalui penataran, workshop, seminar, dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Guru sebagai penata usaha sekolah memegang peranan penting dalam proses perkembangan peserta didik dengan melalui proses pengajaran dan latihan.

Persoalan kualitas guru sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang guru yang berkualitas, tentulah ia memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar yang memadai. Sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Guru SMP Negeri I Bua Ponrang.**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jabatan</b>
1	Hamrun	IPS	S.Pd.M.Si	Kepala sekolah
2	Abdul jamal	MATE-MATIKA	Drs	Wakasek Kurikulum
3	Yakobus Pasera	PJOK	S.Pd.M.Si	Wakasek Kehumasan
4	Maria Layuk Allo	PKN	S.Pd	Wakasek Kesiswaan
5	Hasan Lawe	PJOK	Drs	Guru
6	Hj Masita	B.INDONESIA	S.Pd	guru
7	Sumiati	B.INDONESIA	S.Pd	guru
8	Yakob Salama	IPA	S.Pd	guru
9	Kurniati	B.INDONESIA		guru
10	Oce landa	IPS	Dra	guru
11	Sukmawati	B.INDONESIA	S.Pd	guru
12	Margharetha Patandianan	P.Agama kristen	Dra	guru
13	Waldi	Mate-Matika	S.Pd	guru
14	Matius limbong	PJOK	S.Pd	guru
15	Sunarti	BK	Dra	guru
16	Harmawati	PAI/SENI	S.Pd	guru
17	Niar umar	SENI BUDAYA	SE	guru
18	Nur intan	B.INDONESIA	S.Pd	guru
19	Ruswandi ramli	Prakarya	S.Pd	guru

20	Bahar	MATE-MATIKA	S.Pd	guru
21	Rulyani	IPS TERPADU	S.Pd	guru
22	Nursatri	SENI BUDAYA	Dra	guru
23	Hajesiah	P.Agama Islam	Dra	guru
24	Muh.Saleh	Mate-matika	S.Pd	Guru
25	Hadijah	BHS INGGRIS	S.pd	guru
26	Jusra	B.INDONESIA	Spd	guru
27	Nurhaeni AM	PKN	Dra	guru
28	Rosma	BHS.INGGRIS	S.pd	guru
29	Nurhaeni	Bhs. Inggris	S.S	guru
30	Gatot purwadi	Bhs. Inggris	S.S	guru
31	Simon sulaeman	B K	S.Pd	guru
32	Nurdewiati	PKN	Dra	guru
33	Pawai maria	PKN	Dra	guru
34	Sitti asy'arah	IPS TERPADU	S.E	guru
35	Napsah	PKN	S.Pd	guru
36	St Hasanah salmah	MATE-MATIKA	S.Pd	guru
37	Umni salamah	Prakarya	S.Pd	guru
38	Helmi udding	P.A.I	S,Fil.i	guru
39	Herna	IPA TERPADU	S.p M.Si	guru
40	Suhaeni	IPA	ST	guru
41	Bambang hermanto	P.A.I	S.sos M.Si	guru
42	Hj Hapsah	IPS TERPADU	S.Ag	guru
43	Rusna	PKN/BK	S.Pd	guru
44	Serli landa	S.B.K	S.Pd	guru
45	Helmy	IPA	S.P	guru
46	Landa zethmi	IPA TERPADU	S.Pd	guru

Sumber Data: Arsip SMP Negeri I Bua Ponrang Tahun 2018

**Daftar Guru tetap Honorer**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Gelar</b>	<b>Jabatan</b>
1	Rahma Saharuddin	Bahasa Inggris	S.Pd	Guru
2	Murdiah	Bahasa Inggris	S.Pd	Guru
3	Hermawati	Tikom	S.Pd	Guru
4	Hikmayanti sabil	IPA terpadu	S.Pd	Guru
5	Rosmini	Tikom	S.Kom	Guru
6	Anugrah ilahi	Bahasa Inggris	S.Pd	Guru
7	Jumrana lamusta	BK	S.Pd	Guru
8	Marta	BK	S.Pd	Guru
9	Nursahra	BK	S.Pd	Guru
10	Kiki Milasari	IPA Fisika	S.Si	Guru
11	Vinsensius Paladuk	Agama Kristen	S.Ag	Guru
12	Kurnia	BK	S.Pd	Guru
13	Rhias Pratiwi	Bahasa Indonesia	S.Pd	Guru
14	Sunarwan Selei	Bahasa Indonesia	S.Pd	Guru
15	Nurma Sari Bunga	IPA Terpadu	S.Pd	Guru
16	Srilaka Hasmuddin	Matematika	S.Pd	Guru
17	Sugiarti Muhtar	Matematika	S.Pd	Guru
18	Sukardi	P.A.I	S.Ag	Guru
19	Frans Sabbara	IPA Terpadu	S.Pd	Guru

Sumber Data: Arsip SMP Negeri I Bua Ponrang Tahun 2018.

## 5. Keadaan Peserta didik.

Sebagai komponen yang dibelajarkan, maka keberadaan peserta didik pada suatu pendidikan akan turut menentukan keberhasilan sekolah dalam kegiatan pembelajarannya. Jumlah peserta didik yang terdaftar di SMP Negeri I Bua Ponrang pada tahun ajar 2018/2019 adalah 1024 masing-masing di ruang kelas jumlah rombongan belajarnya bervariasi berkisar antara 30 siswa sampai 35 orang siswa. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

### Keadaan peserta didik

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Total</b>	<b>1024</b>
<b>VII</b>	<b>349</b>
<b>VIII</b>	<b>325</b>
<b>IX</b>	<b>350</b>

**Sumber Data: Arsip SMP Negeri I Bua Ponrang 2018**

**Tabel 4.4**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Total</b>	<b>1024</b>
<b>Laki-laki</b>	<b>516</b>
<b>Perempuan</b>	<b>508</b>

**Sumber Data: Arsip SMP Negeri I Bua Ponrang 2018**

Tabel 4.5

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Total</b>	<b>1024</b>
<b>Islam</b>	<b>763</b>
<b>Kristen</b>	<b>224</b>
<b>Katolik</b>	<b>37</b>
<b>Hindu</b>	<b>0</b>
<b>Budha</b>	<b>0</b>
<b>Konghucu</b>	<b>0</b>

**Sumber Data: Arsip SMP Negeri I Bua Ponrang tahun 2018**

Dari tabel diatas, dapat dilihat adanya keragaman terhadap siswa, melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang status sosial ekonomi, gender, atau latar belakang etnis, ras atau budaya.

Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil, artinya, apa yang ada dimasyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu maka sekolah harus memperhatikan.

- a. Setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda termasuk kebutuhan personal dan sosial.
- b. Kebutuhan vokasi dan karier.
- c. Kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak kepala sekolah beliau mengatakan bahwa, nilai-nilai multikultural yang diajarkan pada siswa di sekolah ini diantaranya toleransi dan silaturahmi (keagamaan).<sup>5</sup>

Gambaran peserta didik SMP Negeri I Bua Ponrang tersebut cukup banyak dan salah satu sekolah SMP di kabupaten Luwu terbanyak jumlah siswanya dan heterogen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latar budaya peserta didik pada sekolah tersebut cukup beragam.

Pendidikan multikultural memungkinkan dapat diterapkan karena perbedaan latar belakang budaya peserta didik. Minimal ada tiga manfaat yang akan diperoleh peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda, yakni belajar bersosialisasi, dapat mempelajari bahasa satu dengan lainnya, dan mudah memahami perbedaan. Perbedaan bukan hanya soal bahasa akan tetapi suku dan agama. Agama merupakan isu yang sangat sensitif di Indonesia, meskipun Indonesia adalah negara *bhinneka tunggal ika*. Negara yang menghargai pendapat dan perbedaan. Oleh karena itu, sifat menghargai perbedaan harus ditanamkan sejak dini mulai dari bangku sekolah. Dengan adanya keberagaman siswa akan semakin menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekolah.

---

<sup>5</sup>Hamrun, Kepala SMP Negeri I Bua Ponrang, *wawancara*, Bua Ponrang, 7 November, 2018.

## B. *Metode Pendidikan Multikultural di Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang*

Metode merupakan bagian atau spesifikasi pembelajaran, yang di dalamnya memuat seperangkat teknik yang akan digunakan guru dalam mencapai suatu tujuan<sup>6</sup>

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikultural khususnya mata pelajaran agama Islam, yaitu metode diskusi dan tanya jawab.<sup>7</sup>

Sedang guru mata pelajaran seni budaya, bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran yaitu, metode diskusi dan kadang juga menggunakan metode pengalaman lapangan.<sup>8</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibu Hj, Hafsah, bahwa metode yang ia gunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS sekaitan dengan nilai-nilai multikultural yaitu, metode diskusi dan tanya jawab.<sup>9</sup>

Senada juga diungkapkan bapak Simon Sulaiman, bahwa metode yang sering ia gunakan dalam mata pelajaran BK adalah tanya jawab, sebab apabila ada siswa yang bermasalah maka ia menanyakan hal-hal yang sekaitan dengan permasalahan yang ia hadapi.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Hamrun, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 9 November, 2018.

<sup>7</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

<sup>8</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November, 2018.

<sup>9</sup>Hj.Hafsah, Guru IPS, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

<sup>10</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November, 2018

Ditambahkan oleh bapak Bambang Hermanto, penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal pada mata pelajaran PAI dengan penggunaan media pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 pada SMP Negeri I Bua Ponrang telah menggunakan IT dan penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan guru.<sup>11</sup>

Menurut bapak Yakobus Pasera, bahwa metode diskusi sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa siswa. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami, menghargai keberagaman. Bukan hanya itu tetapi pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun, diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Paling penting didalam pendidikan seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para

---

<sup>11</sup>Bambang Hermanto, Guru Pai SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

pemeluk agama dan kepercayaan lain yang ada di sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMP N I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang yang bernama Nadian Ashari diperoleh gambaran mengenai metode diskusi atau metode tanya jawab, Menurutnya. Ia tidak tahu mengenai pendidikan multikultural, tapi mengenal istilah pendidikan akhlak, pendidikan karakter, toleransi, persaudaraan, hak dan kewajiban selaku masyarakat. Istilah-istilah tersebut sebahagian sudah pernah didengar, bahkan sebahagian lagi ia sudah ketahui. Misalnya pendidikan akhlak yang berarti tingkah laku atau etika ada yang baik dan ada yang buruk. Jadi, ia memahami pendidikan multikultural sebagai salah satu bentuk toleransi terhadap budaya yang berbeda. Jadi siswa harus saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama, suku dan budaya.<sup>13</sup>

Begitupun dengan siswa lainnya yang bernama Merlis sanda, iren monica, Anggi kerina yastisia dan orien paembonan yang kurang paham mengenai pendidikan multikultural tapi mereka saling menghargai dan tetap toleran terhadap teman sekolahnya.

Seorang guru PAI yang bernama Bambang Hermanto menjelaskan metode diskusi di dalam kelas pada pembelajaran multikultural. Menurutnya, kegiatan bersama melalui kepanitiaian (PHBI) atau hari besar agama Islam,

---

<sup>12</sup>Yakobus Pasera, Wakil Kepala Sekolah Urusan Humas SMP Negri 1 Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 8 November, 2018.

<sup>13</sup>Nadian Ashari, Siswa SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 8 November, 2018.

seperti Maulid Nabi, I Muharram, Isra Mi'raj dapat membentuk sikap saling bekerjasama, saling menghormati, saling menghargai dan belajar menghargai tradisi-tradisi keagamaan.<sup>14</sup>

Menurut ibu Maria Layuk Allo,S.Pd,wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan guru PKN mengatakan bahwa metode diskusi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman masyarakat seperti keragaman etnis,budaya, bahasa, suku, agama, gender dan status sosial. Oleh karena itulah, melalui pendidikan kewarganegaraan dalam pembelajaran berbasis multikultural yang diterapkan disekolah dapat membentuk karakter siswa dengan memainkan peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang berbasis multikultural. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal yang memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural yang tidak terlepas dari peran guru pendidikan kewarganegaraan membentuk karakter bangsa dengan mengacu pada beberapa model pendidikan karakter yang telah diterapkan di Indonesia.<sup>15</sup>

Menurut pemaparan pak Simon selaku guru BK, bahwa adanya metode tanya jawab antara guru BK dengan siswa per individu, dapat diketahui perilaku

---

<sup>14</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 8 November, 2018.

<sup>15</sup>Maria Layuk Allo, Guru PKN SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 9 November, 2019.

peserta didik, Dimasa-masa remaja awal siswa selalu dihadapkan dengan permasalahan baik masalah pribadi, sosial, belajar, dan permasalahan dengan teman sebayanya. Dan disinilah siswa membutuhkan teman untuk menceritakan masalahnya dan membantu menemukan solusi dari permasalahan tersebut.<sup>16</sup>

Adanya metode diskusi, guru dapat mengetahui permasalahan yang sering dihadapi siswa adalah masalah sosial. Masalah pribadi diantaranya masalah pengajaran atau belajar. Masalah pekerjaan,tekanan teman sebaya. Siswa yang curhat kebanyakan permasalahan yang mereka ceritakan adalah masalah dengan teman sekelasnya dimana yang awalnya mereka sahabatan tapi sekarang tidak. Ada juga permasalahan siswa dengan guru dimana siswa tersebut tidak menyukai cara guru mengajar yang dianggap siswa membosankan dan masalah yang ada di keluarga mereka.

Berkaitan dengan metode pendidikan multikultural guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Bentuk perencanaan yang dimaksud yaitu menyusun rencana pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural pada mata pelajaran tertentu, misalnya pada mata pelajaran Agama,PKn, IPS. Seni Budaya dan BK. Untuk selanjutnya guru perlu menetapkan indikator apa saja yang relevan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Indikator tersebut misalnya pendidikan multikultural berkaitan dengan agama, suku bangsa dan budaya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang 9 November, 2018.

<sup>17</sup>Hamrun, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 8 November, 2018.

Strategi pengembangan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan pendekatan multikultural didasarkan pada temuan masalah melemahnya cara pandang kebangsaan siswa (kesadaran berbudaya), yang terindikasi dalam beberapa hal: (1) menurunnya apresiasi (penghargaan) siswa terhadap budaya lokal yang berasal dari daerah tempat tinggalnya, (2) banyaknya siswa yang tidak mengenal budaya dan kesenian yang berasal dari daerahnya, (3) sikap acuh dan kurang respek terhadap pertunjukan budaya daerah lokasi siswa bertempat tinggal, (4) kecenderungan melakukan deskriminasi terhadap teman yang berbeda budaya dan etnis serta kurang menghargai perbedaan antar teman. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural diasumsikan mampu memecahkan persoalan di kalangan siswa dan dapat digunakan sebagai wahana dalam mengembangkan kesadaran berbudaya dan membangun cara pandang kebangsaan mereka.<sup>18</sup>

Metode diskusi pada pendidikan multikultural mengandalkan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena kehidupan nyata yang plural, terus berubah dan berkembang, institusi sekolah dan kelas sebagai wahana hidup dengan pameran utama peserta didik dan guru serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator, kegiatan belajar mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang pemikiran bahwa guru adalah gudang ilmu dan nilai yang setiap saat diberikan kepada peserta didik. Bahwa guru adalah teman dialog dan teman dalam menciptakan suasana harmonis. Pendidikan bukan

---

<sup>18</sup>Maria Layuk Allo, Guru PKN SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 9 November, 2018.

sekedar mengajarkan tentang 'ini' dan 'itu' tetapi juga mendidik peserta didik menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban.

Dalam metode tanya jawab, setiap siswa mempunyai permasalahan yang berbeda-beda mulai dari masalah diri sendiri. Keluarga atau lingkungan yang ada disekolah. Dari masalah-masalah tersebut beberapa dari mereka yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada juga yang memerlukan bantuan dari orang lain dan ada siswa yang sulit untuk mengungkapkan masalahnya dengan orang Lain.<sup>19</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis dengan ibu guru IPS, beliau mengatakan bahwa metode diskusi yang diajarkan pada siswa tentang nilai-nilai multikultural, mencontohkan dan memahami nilai-nilai toleransi. Menurut beliau pembelajaran IPS dapat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Dan manfaat dari nilai-nilai multikultural pada siswa muncul sikap saling memahami meskipun mereka berbeda suku.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode diskusi, tanya jawab, pengalaman lapangan di SMP Negeri I Bua Ponrang, bahwa nilai multikultural sudah diajarkan pada siswa. Dengan ditanamkannya nilai multikultural pada siswa merupakan suatu usaha agar tumbuh pada setiap diri para peserta didik sikap multikultural dan lebih mencintai tanah air Indonesia, karena mereka sudah mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

---

<sup>19</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 8 November, 2018.

<sup>20</sup>Hj Hafsah, Guru IPS SMP Negeri IBua Ponrang, *Wawancara*, Bua Ponrang, 8 November 2018.

Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar atau yang serba tahu dan serba bisa. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi ber-iptek dan berkehidupan otentik.

Metode-metode pembelajaran pada penerapan pendidikan multikultural disekolah, merupakan suatu proses di sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial akan mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya. Semangat multikultural akan tercermin dalam segala perubahan baik dari sisi pendidikan dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah.<sup>22</sup>

Dari metode diskusi atau metode tanya jawab guru dapat mengetahui situasi kondisi siswa melalui perubahan perilaku, sikap moral, dan mental dalam memahami dan menerima serta melaksanakan keberagaman sebagai bangsa

---

<sup>21</sup>Hamrun, Kepala SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November 2018.

<sup>22</sup>Abdul Jamal, Wakasek Kurikulum SMP Negeri I Bua Ponrang. *Wawancara*, 13 November 2018.

Indonesia, jika disekolah tampak dari perbedaan pendapat, menghormati perbedaan agama, warna kulit, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Metode diskusi pada pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pola pembelajaran yang menghadapkan siswa pada interaksi dunia nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan multikultural dicirikan oleh penggunaan masalah nyata sehari-hari dari lingkungan yang beragam dihadapan siswa. Ini tidak dirancang untuk membantu siswa menerima informasi sebanyak-banyaknya, tetapi dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku, sikap, dan modal. Selain itu, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri. Lingkungan belajar dan sistem manajemen pada pendidikan multikultural dicirikan oleh lingkungan kelas yang terbuka dan peranan aktif siswa, sehingga guru dalam pendidikan multikultural ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog dan memberi fasilitas pembelajaran.<sup>24</sup>

Lebih lanjut Bapak Bambang Hermanto menambahkan pernyataan yang menyatakan bahwa saat ini, metode diskusi pada nilai-nilai pendidikan multikultural untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman peserta didik, baik dari sisi

---

<sup>23</sup>Maria Layuk Allo, Wakasek kesiswaan SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November, 2018

<sup>24</sup>Nursatri, Guru seni budaya SMP N I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.<sup>25</sup>

Berdasarkan data dan penjelasan diatas bahwa metode diskusi, tanya jawab, pengalaman lapangan dalam pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah sebagai modal menghargai keberagaman agama, status ekonomi, usia, jenis kelamin sebagai sarana bahwa keberagaman yang melekat pada diri siswa menjadi pendekatan dalam pembelajaran tersebut, tujuan utamanya adalah siswa dengan beragam budaya mendapatkan perlakuan yang sama dalam pendidikan dan saling menghargai budaya lain sehingga siswa dapat bergaul secara terbuka dengan latar belakang teman yang berbeda.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa metode adalah jalan dan alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa pada tujuan yang akan dicapai; misalnya guru yang menggunakan metode diskusi, metode tanya jawab atau metode pengalaman lapangan dan sebagainya. Guru akan mampu mengajar secara efektif, jika memiliki kemampuan guru terhadap kurikulum multikultural akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum sebagai proses, dan dokumen kurikulum yang dipakai sekolah di SMP Negeri I Bua Ponrang antara lain standar kompetensi lulusan, kerangka dasar dan struktur kurikulum, kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya, seperti buku pedoman dan buku pelajaran yang diterapkan di sekolah. Dari dokumen kurikulum tersebut tidak mengandung unsur kata atau ungkapan maupun ilustrasi

---

<sup>25</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *wawancara*, 14 November 2018.

yang mendiskreditkan keberagaman. Hari-hari di sekolah tidak ditemukan adanya permasalahan terkait dengan gesekan gesekan kultural antarindividu, seperti ungkapan kebencian, perilaku kekerasan, dan ujaran intimidasi, misalnya mengajak kepada pembaca atau orang lain untuk mendiskreditkan yang lain, membentuk kelompok-kelompok berdasarkan golongan, suku, etnis masing-masing terhadap kelompok etnis yang lain.<sup>26</sup>

### ***C. Hasil Evaluasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang.***

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru di sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Evaluasi ini mengukur apa yang dilakukan oleh siswa yang berdasarkan acuan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan penilaiannya bersifat berkesinambungan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan hasil belajar siswa dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses.

Menurut bapak Bambang Hermanto bahwa penilaian pembelajaran PAI yang dilakukan dengan menilai dari tiga aspek penilaian sikap yang penilaiannya berdasarkan ketika siswa diberikan tugas untuk mengerjakan makalah, keikutsertaan siswa ketika ikut menjalankan diskusi yang dilaksanakan di kelas. Penilaian pengetahuan penilaiannya berdasarkan ulangan harian, Ulangan

---

<sup>26</sup>Abdul Jamal, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bua Ponrang, *Wawancara*, , 7 November, 2018.

tugas semester (UTS) dan Ulangan akhir semester (UAS). Sedang penilaian keterampilan dinilai dari ketika siswa disuruh untuk mempraktikan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.<sup>27</sup>

Guru melakukan evaluasi hari-hari efektif yang dapat dilihat dari kalender pendidikan sekolah, sehingga guru tersebut bisa membagi materi yang telah disesuaikan dengan hari-hari efektif pembelajaran sehingga materi yang akan disampaikan dalam waktu dua semester sesuai dengan hari efektif pembelajaran di sekolah. Pembuatan hari efektif ini dalam jangka satu tahun yang dibagi dalam semester ganjil dan semester genap. Nilai-nilai multikultural bersifat terbuka, demokratis berpusat pada siswa dan mengintegrasikan penerapan nilai-nilai multikultural dengan lebih menonjolkan aspek afektif, psikomotorik baru kemudian aspek kognitif terakhir adalah evaluasi pembelajaran.

Nilai-nilai multikultural terhadap siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang meliputi nilai kepedulian, menghormati, menghargai, demokratis, keadilan dan kesetaraan. Faktor pendukung antara lain kesesuaian antara visi, misi dan tujuan sekolah dengan penerapan pendidikan multikultural, adanya guru pendamping siswa, adanya ruangan khusus yang berperan menyampaikan nilai-nilai multikultural terhadap siswa, tata tertib sekolah yang mengangkat nilai menghargai dan menghormati, basis pembelajaran yang menganggap bahwa setiap individu adalah unik serta kondisi siswa yang beragam.

---

<sup>27</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018

Hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru PAI, IPS PKn dan Seni Budaya di SMP Negeri I Bua Ponrang meliputi penilaian dari nilai tugas, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Menurut bapak Bambang Hermanto, bahwa hasil atau evaluasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PAI yaitu, nilai toleransi yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan Agama Islam menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum di SMP Negeri I Bua Ponrang dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.<sup>28</sup>

Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru dengan mata pelajaran yang sekaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri I Bua Ponrang menyiapkan perangkat pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Kemudian bapak Simon Sulaiman, menambahkan sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan

---

<sup>28</sup>Simon Sulaiman Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14, November, 2018

pembelajaran yang diharapkan dibuat perencanaan media, perencanaan strategi, perencanaan sumber belajar dan perencanaan evaluasi.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi guru mata pelajaran yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri I Bua Ponrang yaitu dimulai dari penyusunan perencanaan strategi pembelajarannya, dalam hal ini perencanaannya harus matang dan program yang akan dijalankan juga harus terukur. Dengan demikian, kepala sekolah dalam menetapkan perencanaan program pembelajaran perlu adanya sebuah pertimbangan yang harus benar-benar matang, sebelum diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Yaitu dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi nanti. Dampak tersebut akan terlihat pada saat peserta didik mengikuti ulangan harian atau pada saat ujian kenaikan kelas.

Terkait dengan perencanaan pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri I Bua Ponrang membuat perencanaan penilaian.<sup>30</sup> Kemudian keterangan tambahan juga diperoleh dari ibu Nursatri bahwa semua evaluasi penilaian yang akan dilakukan itu sebelumnya di buat terlebih dahulu, sebelum diberikan kepada siswa, ini juga membantu dalam mengetahui pemahaman siswa tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

<sup>30</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *wawancara*, 13 November 2018.

<sup>31</sup>Nursatri, guru Seni Budaya SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November 2018.

Berdasarkan data dan penjelasan diatas, bahwa nilai evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI, PKn, IPS, Seni Budaya dan BK dengan membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari analisis hari efektif, program tahunan, program semester, silabus dari pemerintah, dan RPP yang pembuatannya telah disesuaikan dengan kalender pendidikan yang ada di sekolah. Perencanaan program pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan tersebut, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

Maka dari itu, guru dan siswa memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik, meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

Bahwa pendidikan melalui pembelajaran adalah wahana penanaman nilai-nilai kehidupan sebagai makhluk sosial. Seharusnya siswa melalui pendidikan dapat memiliki berbagai nilai-nilai untuk kebaikan dan ketentraman hidup bermasyarakat,. Implikasinya siswa secara tidak langsung terlibat untuk bersikap menghormati perbedaan dengan mengenal dan mengetahui nilai pluralis dengan memiliki akhlak terpuji, saling menghormati dan menghargai sesama manusia supaya mencapai tujuan hidup bermasyarakat yang rukun dan tentram di tengah tengah kemajemukan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Hamrun, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November 2018.

Siswa menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan Pembelajaran berbasis multikultural guru dapat mengetahui teknik yang dapat mengembangkan jiwa anak didik dalam pembelajaran.

Penekanan dalam Pembelajaran berbasis multikultural adalah menyelidiki efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar, yang melibatkan intelektual dan emosi sehingga tujuan akhir belajarnya adalah mengembangkan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang dianut, kemampuan sosial, dan konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik. Dengan demikian dapat dirumuskan, tujuan utama para pendidik dilihat dari Pembelajaran berbasis multikultural adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>33</sup>

Hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran multikultural, menurut ibu Hj Hafsah, ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.<sup>34</sup>

Peran guru dalam hasil evaluasi pembelajaran berbasis multikultural adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar, dengan menerapkan strategi

---

<sup>33</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

<sup>34</sup>Hj Hafsah, Guru IPS SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 15 November 2018.

pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materi pembelajaran yang sistematis.

Selama proses pembelajaran siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui dalam Pembelajaran berbasis multikultural adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan .
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Dalam dunia pendidikan seorang guru harus bisa membantu muridnya dalam proses belajar, karena siswa yang satu memiliki pribadi yang berbeda.<sup>35</sup> Jika hal ini tidak dapat diatasi maka siswa akan sulit dalam melakukan atau terlibat dalam proses belajar, dengan pembelajaran berbasis multikultural guru dapat mengetahui teknik yang dapat mengembangkan jiwa anak didik dalam belajar. Seperti yang kita ketahui siswa terkadang sangat sulit terlibat dalam pembelajaran di kelas dengan berbagai alasan misalnya, karena belum sarapan, kepanasan. Masalah keluarga dan sebagainya. Dan juga dalam pembelajaran berbasis multikultural lebih mengutamakan siswa dalam belajar mandiri serta adanya kebebasan bergerak atau siswa aktif. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dan memberi motivasi serta arahan dalam belajar, juga berfungsi sebagai pengawas dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>36</sup>

Hasil evaluasi pembelajaran berbasis multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, untuk mengembangkan diri, sekolah dan proses belajar mengajar, dan masyarakat.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti.<sup>38</sup> Maka para pendidik memiliki pandangan tentang evaluasi sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

<sup>36</sup>Nursatri, guru Seni Budaya SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

<sup>37</sup>Hj Hafsa, Guru IPS SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018

<sup>38</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

1. Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa). Oleh karenanya, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa anak.
2. Siswa adalah aktif bukan pasif. Anak memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktifitas belajar apabila mereka tidak difustasikan belajarnya oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan keinginannya.
3. Peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas. Tugas guru ialah membantu siswa belajar sehingga siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama siswa. Tidak boleh ada pengajaran yang bersifat otoriter dimana guru sebagai penguasa dan murid menyesuaikan.
4. Sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan seharusnya sekedar dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas dengan dibatasi empat dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas. Karena pendidikan yang bermakna adalah apabila pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.
5. Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya pendidikan harus membangun kemajuan siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari guru kepada siswa, yang terbatas sebagai aktifitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.

6. Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif karena kehidupan di masyarakat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu membangun kooperasi dengan orang lain.

Menurut, Ibu Maria Layuk Allo, sekaitan dengan hasil evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dalam mata pelajaran PKn ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru mengidentifikasi variasi perbedaan daerah asal siswa.
- Membentuk formasi kelas, jika memungkinkan dengan posisi melingkar, sehingga mempermudah untuk melakukan dialog secara mendalam.
- Guru mempersilahkan siswa untuk memperkenalkan diri (nama, daerah asal, agama, etnis, dan sebagainya).
- Melakukan kegiatan pembelajaran yang diadaptasi dari tuntutan tujuan pembelajaran.<sup>39</sup>

Hasil evaluasi penerapan pendidikan multikultural di sekolah sebagai modal menghargai keberagaman agama, status ekonomi, usia, jenis kelamin sebagai sarana bahwa keberagaman yang melekat pada diri siswa menjadi pendekatan dalam pembelajaran tersebut, tujuan utamanya adalah siswa dengan beragam budaya mendapatkan perlakuan yang sama dalam pendidikan dan saling menghargai budaya lain sehingga siswa dapat bergaul secara terbuka dengan latar belakang teman yang berbeda.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Maria Layuk Allo, Guru PKn SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

<sup>40</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November 2018.

Hasil evaluasi pembelajaran berbasis multikultural yaitu, siswa tidak dapat terlepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan para guru dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara siswa yang satu dengan lainnya, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan di antara keduanya.<sup>41</sup>

Dalam hasil evaluasi pembelajaran berbasis multikultural setiap siswa untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>42</sup>

Hasil belajar siswa dalam kemampuan kognisi, psikomotorik, dan afeksi serta konasi dalam membangun cara pandang kebangsaan menunjukkan adanya peningkatan menjadi cukup baik. Data kemampuan tersebut, didukung oleh realitas empirik yang ditampakkan oleh praktik belajar siswa, terutama kemampuan mereka dalam hal merekomendasi lintas nilai-nilai budaya lokal,

---

<sup>41</sup>Hj.Hafsah, Guru IPS, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

<sup>42</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

sikap empati terhadap atribut nilai-nilai budaya lokal, kemampuan menangkap sisi keunggulan nilai-nilai budaya masing-masing dan yang paling penting adalah kecakapan mereka membangun komitmen.<sup>43</sup>

Ketercapaian hasil evaluasi siswa tersebut disebabkan oleh terwujudnya suasana kolaboratif, keterbukaan, kejujuran, demokratis, empatisitas yang tinggi, saling memperdayakan, saling memperadabkan dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai kultural. Proses pembelajaran berbasis multikultural pada hakikatnya adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan sarana untuk mengapresiasi dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar.<sup>44</sup>

Agar penyelenggaraan hasil evaluasi pendidikan di sekolah dapat berjalan efektif, diperlukan koordinasi dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan. Urusan pendidikan bukan sekedar memberikan layanan kegiatan belajar mengajar serta penyediaan fasilitasnya saja, tetapi layanan yang harus berbasis pada pemenuhan hak anak yang didasarkan pada prinsip-prinsip nondiskriminasi; kepentingan yang terbaik bagi anak; hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangannya, dan penghargaan terhadap pendapat anak.<sup>45</sup>

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran berbasis multikultural Keluarga sebagai penyelenggara yang terdekat, pertama dan utama dalam

---

<sup>43</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

<sup>44</sup>Hj Hafsah Guru IPS, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November. 2018.

<sup>45</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

perlindungan anak ternyata belum sepenuhnya mampu menjalankan peranannya dengan baik. Kasus perceraian, disharmoni keluarga, keluarga miskin, perilaku ayah, ibu atau saudara yang salah, dan berbagai permasalahan lainnya menjadi faktor pemicu merebaknya permasalahan anak dalam keluarga. Sekolah adalah tempat anak mendapat pendidikan akademik, moral, dan etika. Sekolah juga sebagai institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga negara dan bangsa yang baik.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, satuan pendidikan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Proses pendidikan diarahkan pada: a) pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal, b) pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi; c) pengembangan rasa hormat terhadap orangtua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri; d) persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab; dan e) pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup. Pola interaksi

---

<sup>46</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

antarsiswa pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung nampak aktif, akrab, penuh persaudaraan, penuh empati, kendatipun ada perbedaan dalam mengemukakan pendapat, ide dan argumentasi. Pernyataan ini di dasarkan pada kenyataan bahwa : (1) partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. (2). Komunikasi yang terjadi antarsiswa berlangsung secara akrab, pola komunikasinya berlangsung dalam model banyak arah (komunikasi dengan semua teman di kelas); (3) partisipasi siswa dalam kegiatan kerja kelompok nampak tinggi, apalagi didorong oleh stimulasi guru dalam bentuk pengajuan komentar-komentar, reaksi spontan, dan dialog mendalam pada tiap kelompok, (4) terdapat kebebasan, keakraban dan keterbukaan antarsiswa dalam berdialog; (5) siswa merasa bebas beraktualisasi sesuai dengan latar sosial budayanya dan merasa terakui eksistensinya dalam berkomunikasi dengan kelompok-kelompok diskusi antarteman di kelasnya.<sup>47</sup>

Adapun hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM (hak asasi manusia), demokratisasi, dan saling menghargai hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka dikemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peran penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-

---

<sup>47</sup>Observasi, *kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas 8.9 SMP Negeri Bua Ponrang*, 15 November 2018.

nilai kebersamaan, toleransi, cinta dan menghargai perbedaan maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal di atas berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Hasil pembelajaran yang diperoleh secara umum menunjukkan bahwa suatu kelas yang beriklim demokratis secara kognitif kemampuan yang diperoleh siswa dengan kelas yang lain tidak ada perbedaan. Ketercapaian kompetensi siswa tersebut disebabkan oleh terwujudnya suasana kolaboratif, keterbukaan, kejujuran, demokratis, saling memberdayakan, senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai kultural yang beragam.

Berdasarkan penjelasan data di atas, bahwa hasil evaluasi pembelajaran berbasis multikultural Yaitu: adanya pemilihan, penetapan atau pembuatan serta penggunaan media pembelajaran, diharapkan mampu membangkitkan minat dan cara belajar peserta didik yang mengarah pada terwujudnya suasana belajar, misalnya: (1) tercipta dialog mendalam antara siswa dengan teman dan dialog mereka dengan tokoh atau lingkungannya; (2) membangkitkan siswa untuk berpikir kritis. Melalui pembelajaran media, siswa tidak hanya berperan sebagai penonton, pendengar pesan pembelajaran, akan tetapi juga berperan sebagai pembahas dan penganalisis sekaligus perumus pesan pembelajaran multikultural, (3) pola-pola belajar lewat penggunaan media mampu membangkitkan siswa untuk berefleksi terhadap segala pesan yang selaras dengan setting situasi (konteks), kultural dan geografis serta waktu ketika pesan pembelajaran dibahas;

(4) peran media diharapkan dapat menjadi sarana membangun empati, kejujuran dan keobjektivan siswa dalam menatap fenomena kehidupan; dan (5) pembelajaran melalui media, diharapkan mampu membawa siswa dari dunia empirik (nyata) ke arah dunia teoritik-abstrak (konsep dan generalisasi).

Secara fisik dan sosial lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Lingkungan belajar hendaknya mampu mewarnai suasana kelas yang dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, adil, demokratis, serta religius. Proses dialogis antara lingkungan fisik dan sosial akan menggambarkan kondisi belajar yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil yang hendak dicapai tidak lain adalah bentuk akhir kemampuan belajar siswa, yang mencakup; kemampuan intelektual, kemampuan kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan nilai serta sikap.

Dalam pembelajaran multikultural, hasil evaluasi dan berpikir kritis dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis. Tidak saja menekankan keaktifan pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Siswa yang melakoni pengalaman belajar di dalam kelas yang menggunakan pendekatan multikultural, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang multikultural yang akan meningkatkan pemahaman

terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Ditambahkan oleh bapak Bambang Hermanto bahwa bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu:

1. Penilaian pengetahuan.

Penilaian pengetahuan mencakup KD yang terdapat pada KI-3. Penilaian pengetahuan ini dilakukan melalui tes tulis dan tes lisan, misalnya berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

2. Penilaian sikap

Evaluasi sikap mencakup KD yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 yang terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial, penilaian ini melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan mencakup KD yang terdapat pada KI-4. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio.<sup>48</sup>

Dari hasil evaluasi pengamatan peneliti, bahwa pembelajaran yang menggunakan multikultural, yaitu: (1) siswa dan guru nampak aktif; (2)

---

<sup>48</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

mengoptimalkan potensi inteligensi siswa; (3) berfokus pada mental, emosional, dan spiritual; (4) mengandalkan dialog secara mendalam; (5) peserta didik dan guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik; (6) lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian. Ciri-ciri diharapkan mampu mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran, baik yang terpetakan lewat pilihan strategi, seperangkat metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan.

#### ***D. Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural***

Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di sekolah.

Menurut Bapak Hamrun, ada beberapa komponen faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang, yaitu:

##### **1. Iklim Sekolah**

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, sekolah menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah. Sehingga iklim sekolah terbangun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki antar warga sekolah.

## 2 Kurikulum Sekolah

Sesuai dengan visinya yaitu unggul dalam prestasi, artistik dan religius, SMP Negeri I Bua Ponrang menerapkan konsep pendidikan ketamansiswaan dan nilai-nilai budi pekerti secara integral dalam pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

### 3. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki SMP Negeri I Bua Ponrang meskipun terbilang sederhana tetapi sudah mampu memenuhi dan memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa serta memfasilitasi perbedaan yang ada. Contohnya sekolah menyediakan ruang agama dan guru pendamping untuk masing-masing agama lain yang non muslim yaitu agama kristen khatolik dan protestan, dan sekolah juga menyediakan guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah jugamemiliki alat-alat musik tradisional untuk pendidikan seni budaya dan berbagai kebutuhan untuk olahraga dengan masing-masing guru pembimbingnya. Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, pola pengasuhan, dan

pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.<sup>49</sup>

#### 4. Peran Guru

Dukungan dari guru sangat baik dengan terciptanya budaya religius Islam, terbukti banyak guru yang mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatannya bermacam-macam yang tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, melainkan juga ada di luar sekolah sehingga dapat menarik para peserta didik muslim untuk mengikuti kegiatan. Sekolah menerapkan keteladanan sehingga guru memiliki kesadaran akan perannya sebagai teladan dan contoh bagi siswa di sekolah dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa membeda-bedakan.

#### 5. Program dan kegiatan sekolah.

Sekolah memiliki kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Sekolah juga memiliki kegiatan pembiasaan yang dijadikan proses pembentukan, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti yang tentunya juga mendukung penerapan nilai-nilai multikultural.

---

<sup>49</sup>Yakobus Pasera, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 9 November, 2018.

## 6. Peserta didik

Siswa sudah memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Semua siswa mampu berbaur dengan siswa yang lain tanpa ada masalah dengan perbedaan yang ada, baik dari segi agama, suku, budaya sampai dengan kemampuannya.<sup>50</sup>

Dalam mata pelajaran PAI tentang nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musawah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syura* atau *al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebesamaan (*al-ukhuwah*), kasih sayang (*al-tharakhim* atau *al-talathuf*), memaafkan (*al-afw*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasamuh*) dan kontrol sosial (*amr al-ma'ruf nahy 'an al-munkar*).<sup>51</sup>

Manfaat lainnya setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural adalah mengetahui tentang cara bergaul dengan individu lain dengan baik tanpa memandang adanya perbedaan, baik itu bahasa, suku bangsa, maupun budaya sebagai suatu penghalang dalam bergaul, justru sebaliknya bahwa perbedaan itu sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Ini dilakukan dengan memandang individu atau kelompok lain mempunyai derajat yang sama, perlakuan yang sama juga dengan individu atau kelompok lain dengan kita tanpa memperdulikan pandangan terhadap individu maupun kelompok lain. Selain itu guru bisa menerapkan pendidikan multikultural itu sendiri dalam proses pembelajaran yaitu dengan tidak

---

<sup>50</sup>Hamrun , Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 9 November 2018.

<sup>51</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

membeda-bedakan antara murid yang pintar dan yang bodoh. Kita bisa mengajarkan bahwa individu atau kelompok lain mempunyai derajat yang sama (dalam hal ini para siswa dikatakan mempunyai kemampuan yang sama), kita juga harus memperlakukan siswa yang satu dengan yang lain dengan perlakuan yang sama antar siswa tersebut. Dengan kata lain kita menerapkan pendidikan multikultural ini nantinya diharapkan dengan pendidikan ini dapat menentang bentuk-bentuk diskriminasi di sekolah, guru maupun siswa mampu menanamkan nilai-nilai multikultural, dan mempunyai karakter yang kuat untuk bersikap yang baik.<sup>52</sup>

a) Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus, beberapa siswa juga berdebat tentang perbedaan-perbedaan.

2. Terdapat beberapa guru kekurangan media tentang keragaman, tidak semua guru memiliki kompetensi keagamaan dengan baik. Dan kurang aktifnya beberapa guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan nilai-nilai pendidikan multikultural dan rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali siswa terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh. Pada kenyataannya berbagai dimensi

---

<sup>52</sup>Hamrun, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bua Ponrang, *Wawancara*, 8 November 2018.

dari keberagaman budaya SMP Negeri I Bua Ponrang dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks yang budaya etnis siswanya sangat beragam.

Masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran implementasi budaya nilai-nilai pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan.<sup>53</sup>

Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Faktor penghambat lainnya yaitu manajemen kelas masih belum optimal sehingga guru perlu memperketat pengawasan sikap, mendalami karakter siswa dan menjaga konsistensi kondisi kelas dan tidak semua materi pelajaran mengandung wawasan multikultural sehingga guru perlu kreatif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap siswa. dan juga masih rentan terjadinya *bullying* sehingga perlu kesadaran tinggi pada siswa mengenai dampak negatif *bullying* dan perlunya koordinasi antara sekolah guru dan orang tua siswa.

Untuk mengatasi masalah diatas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai, selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya dan agama, misalnya materi tentang perbedaan etnis dan agama. Guru juga dapat

---

<sup>53</sup>Nursatri, guru Seni Budaya, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi siswa mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.<sup>54</sup>

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah: (1) masih terbangunnya mindset (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham/aliran aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang larangan/haramnya paham pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan *multikultural* tersebut, (2) masih merebaknya konflik, baik antar umat agama maupun antar umat agama itu sendiri. (3) lebih menonjolnya semangat ke-*ika*-an dari pada ke-*bhineka*-an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain; (4) belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok/ suku yang satu “lebih baik” dari yang lain adalah pandangan sempit dan karenanya harus ditinggalkan; (5) pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya; (6) guru-guru agama Islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseputar isu pluralisme, multikulturalisme dan pluralisme sebagai ciptaan Allah yang harus

---

<sup>54</sup>Hamrun, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang, Wawancara, 8 November. 2018.

diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>55</sup>

Sedang menurut Ibu Hj Hafsah, mengenai hambatan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah yaitu, adanya sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang berkaitan dengan hubungan siswa dengan teman lainnya. Dalam setiap pergaulan dengan teman-temannya kadang emosi tidak terkendali, banyak hal yang menyebabkan munculnya kesalahfahaman di antara mereka. Hal ini memicu permusuhan dan pertikaian. Kadang peserta didik mengucapkan kata-kata yang jorok terhadap temannya sendiri, sehingga menyebabkan perkelahian.<sup>56</sup>

Setelah ada pembinaan dari guru mata pelajaran atau guru BK, adanya perkelahian hanya bersifat perselisihan, dan salah faham antara satu dengan lainnya. Semuanya dapat diselesaikan dan tidak sampai diteruskan di luar sekolah.<sup>57</sup>

Siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang sendiri merupakan sekumpulan siswa heterogen dari latar belakang yang berbeda. Sekolah tidak mengelompokkan mereka dalam satu kelas khusus, akan tetapi menaruh mereka dalam berbagai kelas yang berbeda. Siswa khususnya yang berbeda dengan siswa yang mayoritas beretnis bugis luwu maupun beragama Islam atau non islam tersebar merata.

---

<sup>55</sup>Bambang Hermanto, Guru PAI SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November 2018

<sup>56</sup>Hj Hafsah, Guru IPS SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

<sup>57</sup>Simon Sulaiman, Guru BK SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November 2018.

Setiap kelas sendiri terdiri dari 11 kelas VII, 11 kelas VIII dan 11 kelas IX mendapatkan kuota 4-5 siswa perkelas.<sup>58</sup>

Walaupun kultur luwu dan islam secara tidak langsung menjadi dominan dalam keseharian dalam proses belajar mengajar. Sekolah tetap mengafirmasi latar belakang siswa yang berbeda-beda, kebijakan sekolah tersebut terasa ketika peneliti,<sup>59</sup> melakukan observasi langsung ke Musallah yang sedang berlangsung mata pelajaran seni budaya dimana siswa non islam masuk ke Mushallah belajar dengan siswa lainnya. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, interaksi diantara mereka terjadi secara alami dan mengalir serta tidak kaku.

Selain itu mereka diminta menampilkan pertunjukkan seni budaya asal pada saat ada event sekolah semisal, porseni, P.H.B.I dan sebagainya. Seni budaya yang mereka tampilkan bisa beragam mulai dari tarian, menyanyi lagu daerah asal dan seni lainnya, intinya sekolah ingin mengajarkan bahwa eksistensi budaya asal mereka diakui oleh sekolah.<sup>60</sup>

Pola interaksi siswa pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung nampak aktif, akrab, penuh persaudaraan, penuh empati, kendatipun nampak ada perbedaan dalam mengemukakan pendapat ide dan argumentasi. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa: (1) partisipasi siswa dalam pembelajaran

---

<sup>58</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 Novemeber. 2018.

<sup>59</sup>Observasi, *kegiatan Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri I Bua Ponrang*, 8 November. 2018.

<sup>60</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya, SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 14 November, 2018.

meningkat, terutama pada unjuk kerja menyusun kertas kerja, sosialisasi budaya lokal dari hasil eksplorasi di daerah masing-masing; (2) komunikasi yang terjadi antarsiswa berlangsung secara akrab, pola komunikasinya berlangsung dalam model banyak arah (komunikasi dengan semua teman di kelas); (3) partisipasi siswa dalam kegiatan kerja kelompok nampak tinggi, apalagi didorong oleh stimulasi guru dalam bentuk pengajuan komentar-komentar, reaksi spontan dan dialog mendalam pada tiap kelompok, (4) terdapat kebebasan, keakraban dan keterbukaan antarsiswa dalam berdialog; (5) siswa merasa bebas beraktualisasi sesuai dengan latar sosial budayanya dan merasa terakui eksistensinya dalam berkomunikasi dengan kelompok-kelompok diskusi antarteman dikelasnya.<sup>61</sup>

Hambatan lainnya pada mata pelajaran PKn, menurut Ibu Maria Layuk Allo, didasarkan pada temuan masalah melemahnya cara pandang kebangsaan siswa atau kesadaran bebudaya, yang terindikasi dalam beberapa hal, yang pertama, menurunnya penghargaan siswa terhadap budaya lokal yang berasal dari daerah tempat tinggalnya, yang kedua, banyaknya siswa yang tidak mengenal budaya dan kesenian yang berasal dari daerahnya. Yang ketiga sulitnya mengambil makna nilai kehidupan dari budaya lokal atau kedaerahan. Dan yang keempat, kecenderungan melakukan deskriminasi terhadap teman yang berbeda budaya dan etnis serta kurang menghargai perbedaan antar teman.<sup>62</sup>

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah sebagai modal menghargai keberagaman agama, status ekonomi, usia, jenis kelamin sebagai

---

<sup>61</sup>Nursatri, Guru Seni Budaya SMP Negeri I Bua Ponrang , *Wawancara*, 14 November, 2018.

<sup>62</sup>Mari Layuk Allo, Guru PKn SMP Negeri I Bua Ponrang, *Wawancara*, 13 November 2018.

sarana bahwa keberagaman yang melekat pada diri siswa menjadi pendekatan dalam pembelajaran tersebut, tujuan utamanya adalah siswa dengan beragam budaya mendapatkan perlakuan yang sama dalam pendidikan dan saling menghargai budaya lain sehingga siswa dapat bergaul secara terbuka dengan latar belakang teman yang berbeda.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah melakukan berbagai tahap dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMP Negeri I Bua Ponrang, yaitu: nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan dan nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa. Siswa diharapkan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan cara individu bertingkah laku, kebiasaan yang ada di sekolah, tata kelakuan di masyarakat dan adat istiadat suatu komunitas. Dengan pendidikan multikultural siswa mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis. Siswa ditanamkan keanekaragaman dan keunikan itu dihargai. Ketika siswa berada diantara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berintegrasi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka.

2. Metode diskusi, tanya jawab dan pengalaman di lapangan pada nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan perencanaan pembelajaran untuk mengajak siswa menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Model pelaksanaan ini cocok diterapkan pada sekolah yang beragam ras, suku, agama, bahasa dan budaya yang berbeda. Siswa belajar bagaimana multikultural perlu dibangun

dalam pendidikan untuk membangun relasi antar siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang. Dalam evaluasi nilai-nilai pendidikan multikultural sendiri setidaknya menjadikan murid bukan sekedar obyek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil bagi SMP I Bua Ponrang, perbedaan bukan menjadi suatu halangan bagi para civitas akademik untuk saling berinteraksi dengan mengangkat nilai-nilai universal dalam agama seperti halnya ulas asih terhadap sesama, tenggang rasa, dan saling menghargai satu sama lain.

3. Pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, bahwa beberapa faotor pendukung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu, Suasana dalam sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah dan peserta didik. Sedang faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah yaitu masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain, terdapat guru kekurangan media, serta kurang aktifnya beberapa guru untuk berpartisipasi keagamaan dengan baik serta manajemen kelas masih belum optimal sehingga guru perlu memperketat pengawasan sikap dan mendalami karakter siswa.

## ***B. Implikasi Hasil Penelitian***

Implikasi hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan diatas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya sekolah menerapkan pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural secara sistematis dan kontinyu. Para guru dan siswa harus terlibat aktif dan bekerjasama membangun budaya multikultural di sekolah.
2. Perlu adanya model pembelajaran yang menekankan pada proses terbentuknya nilai-nilai pendidikan multikultural.
3. Kurikulum pendidikan multikultural antara lain tentang studi etnis, kelompok minoritas, gender, kesadaran kultur, hubungan antarsesama manusia, dan pengklarifikasian nilai-nilai dalam suatu kebudayaan.

## ***C. Saran***

Dan penulis mengharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama:

### **a. Bagi Sekolah**

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan hendaknya terus meningkatkan proses pendidikan dan pembelajaran.

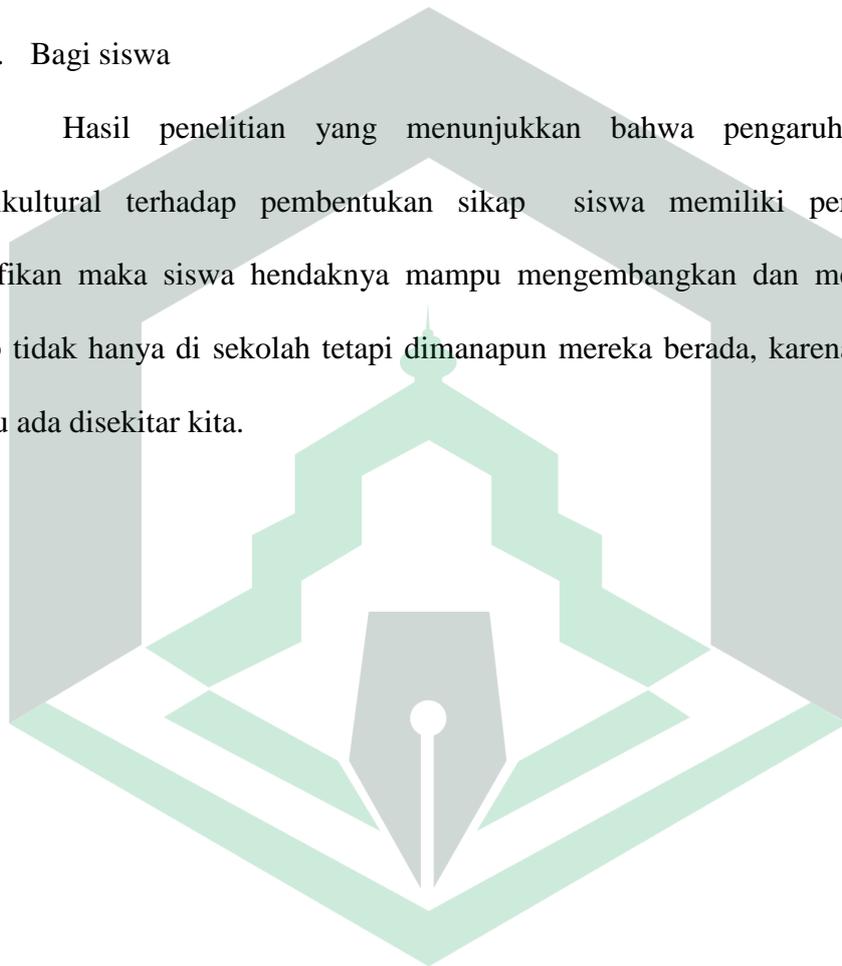
### **b. Bagi Guru**

Apabila melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap pembentukan sikap pluralis siswa memiliki

pengaruh yang signifikan maka guru yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, harus tetap menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa-siswi untuk menghasilkan output yang berkualitas, berkarakter serta mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada disekitar.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap pembentukan sikap siswa memiliki peranan yang signifikan maka siswa hendaknya mampu mengembangkan dan meningkatkan sikap tidak hanya di sekolah tetapi dimanapun mereka berada, karena perbedaan selalu ada disekitar kita.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Karim.*

Abdulkarim, A. *Model Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.* 2008.

Abu, Ahmad, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Agus, Sujanto, *Psikologi Perkembangan,* Surabaya: Aksara Baru, 1988.

Ali Muhdi dkk, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila,* Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

Asrorum Niam Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak,* Jakarta: Erlangga, 2016.

Azra, Asyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi,* Jakarta, 2009.

Abuddin. Nata, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Bahari. *Toleransi beragama mahasiswa.* Kementerian Agama RI Badang Litbang dan Diklat Pustlitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

Buniyani. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.* Palopo: IAIN, 2016.

Bumi, Diarti. *Aku Cinta Indonesia,* Jakarta : Karya Mandiri Nusantara, 2010.

Bumi, Diarti. *Mencintai Keragaman.* Bandung: Karya Mandiri Nusantara, 2010.

Banks, James. *Multicultural education, Charasteristic and goal,* Amerika: Allyn and Bacon, 1997.

Banks, *Multicultural education: Historical Development, Dimension and Practic,* Review of Reseaarch in Education Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 1993.

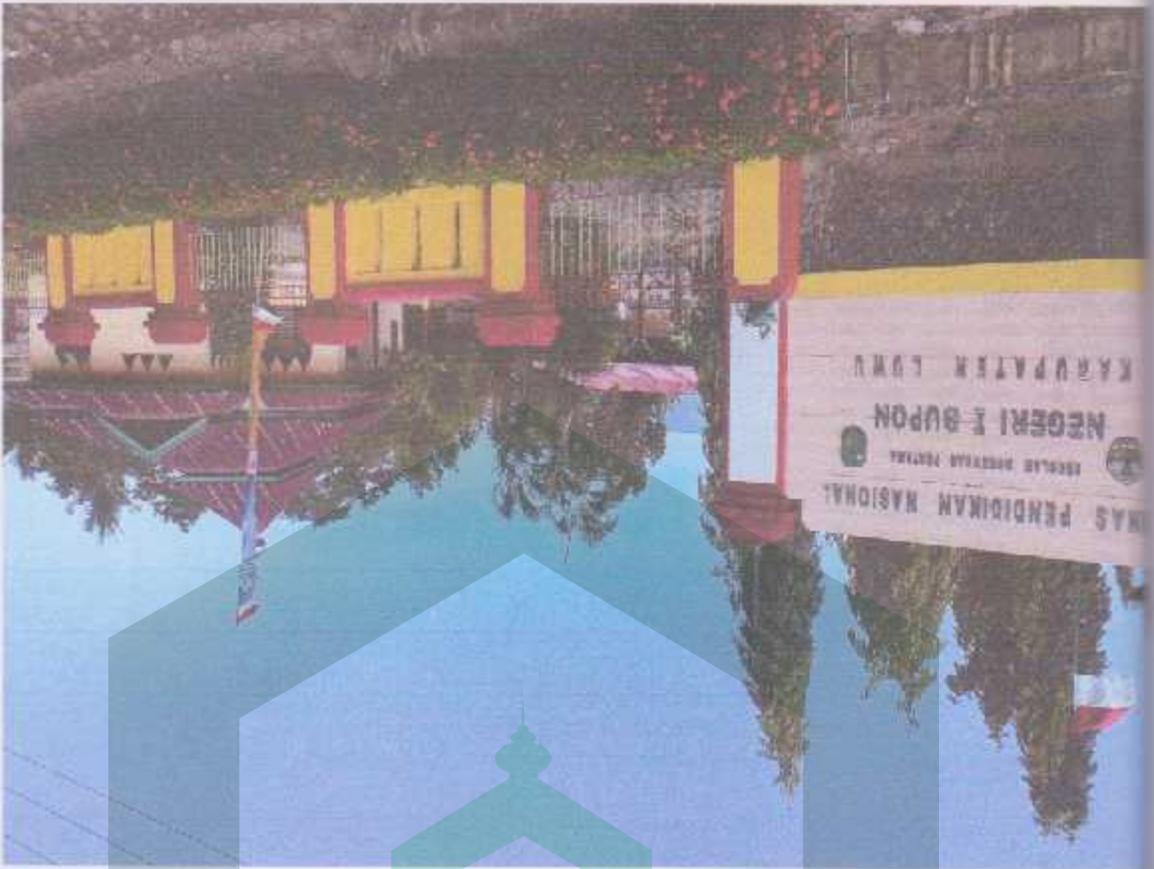
C. Dolls, Ronald. *Curriculum Improvement Decision Making and Process.* Boston: Allyn And Bacon, 1974.

Dawam, Ainurrofiq. *Pendidikan Multikultural.* Jokjakarta: Inspeal, 2006.

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Kementerian Pariwisata deputi bidang Sejarah dan Purbakala, 2005.
- Drajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- H. Bakker, Anton. *Metode-metode filsafat*, Jakarta: Galia Indonesia, 1986.
- Hetti, Restianti. *Praktik Disiplin Dalam Keseharian*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo, 2012.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-syifa' press, 2015.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kreativa Pena. *123 Prestasi Indonesia yang Mengguncang Dunia*, Jakarta: Change, 2015.
- Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Liputang 6 SCTV, (pada tanggal 1 september, 2001, Pukul 01.24 WIB)
- Lutfi, Advianto dan Fikr M.Raushan. *Generasi Penuh Pesahabatan*. Bekasi: Bina Sarana Pustaka, 2012.
- Mappelawa, *Konflik dan Manajemen Konflik Luwu*, (Makassar, Blogspot.com, 2008) Jum'at, 7 November 2008.
- Mas'ud Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Huanis*, Yogyakarta: Gema Media, 2003.
- Maslikhah, *Qou vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama: Stain Salatiga Press & jp books, 2007.
- M.Elly, Setiadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mahmud, Chaerul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. 2004.
- Maftuh, B. *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*, Bandung, Prodi Pendidikan Umum Sps UPI, 2009.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

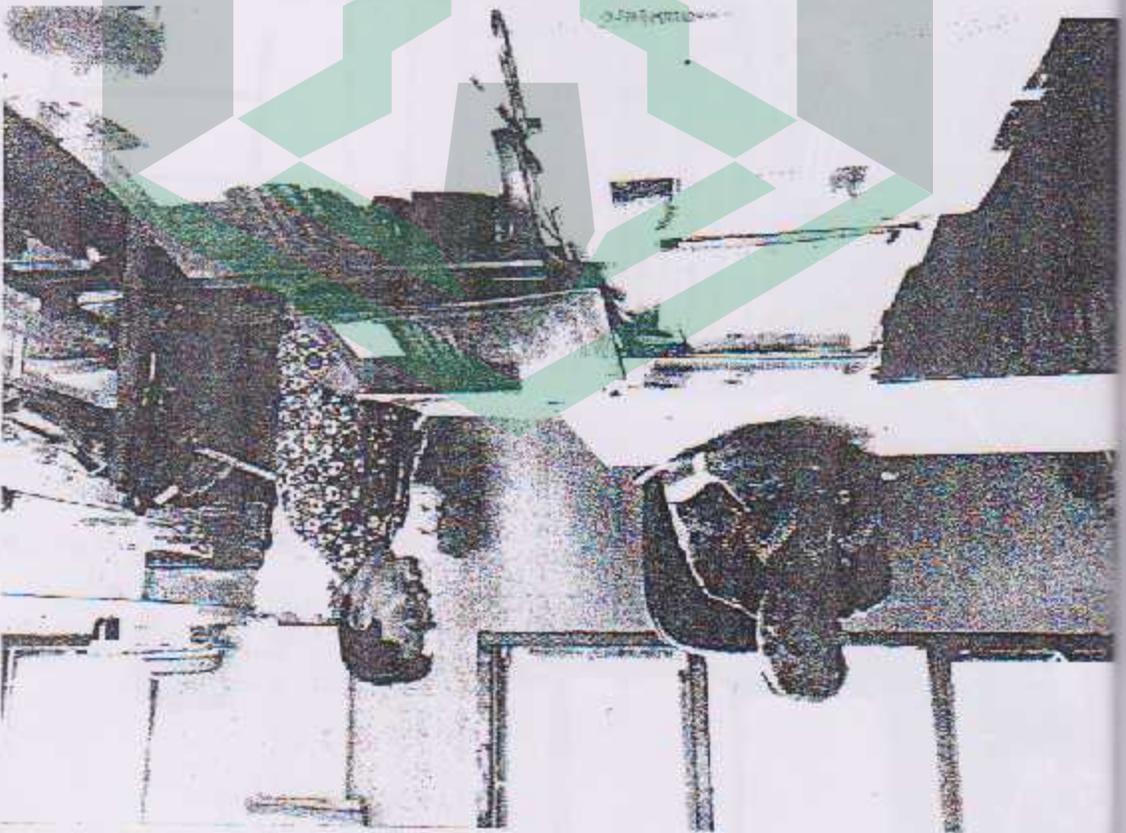
- Naim, Ngainum dan Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Implikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Naili Adilah Hamhij, [http://mui-lampung.or.id/2018/05/21/Perbuatan\\_berhadiah\\_bidadari\\_surga](http://mui-lampung.or.id/2018/05/21/Perbuatan_berhadiah_bidadari_surga). Opini. UIN Jakarta, 2018.
- Nasution, S. *Memahami Penelitian Kualitatif naturalistik*. Bandung: Alfabeta, 1998.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Thersito, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006.
- Nurani, Soyomukti. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 2011.
- Robert F, Mager, *Mengantar Siswa dengan Bergairah dan Menyenangkan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2016.
- Rokhman, *Pendidikan Multikultural dalam Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Salam, Samsuddin dkk. *Inisiasi Pemikiran Islam*. Jakarta: Orbit Publishing, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Samita, Radmila. *Kearifan Lokal, Benteng Kerukunan*, Jakarta: Gading Inti Prima, 2007.
- Santaria, Rustan. *Konsep Dasar metodologi penelitian Panduan Praktis Penyelesaian Studi*. Palopo: Laskar Perubahan, 2016.
- Sholeh Asrorun Ni'am dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suparlan, D, *Manusia, Kekerasan, Multikultural dan Transformasi Pendidikan*, Rizi Press, 2015.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suparlan Al Hakim dan Sri Utari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018.

- Syamsul, Ma'arif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Supramono, *Guru dalam Pendidikan Multikultural*, (Majalah Merah Putih)
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk demokrasi dan keadilan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Tim Broad Based Education. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: Intellectual Club (SIC), 2012.
- Tohari, Fuad. *Islam dan Terorisme*. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2005.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Warsidi, Edi. *Aku Ingin Pahami Bhinneka Tunggal Ika*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Watson, B, *Multikulturalism: Its Strength and Weaknesses, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2004.
- Y.S. Lincon & Guba E.G, *Naturalistic Inquiri*. Beverly Hill, SAGE Publication, Inc, 1995.
- Zainal, Akib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Zakiyuddin. Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zuriyah, Nurul dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Perspektif Gender*. Malang: UMM Press, 2009.

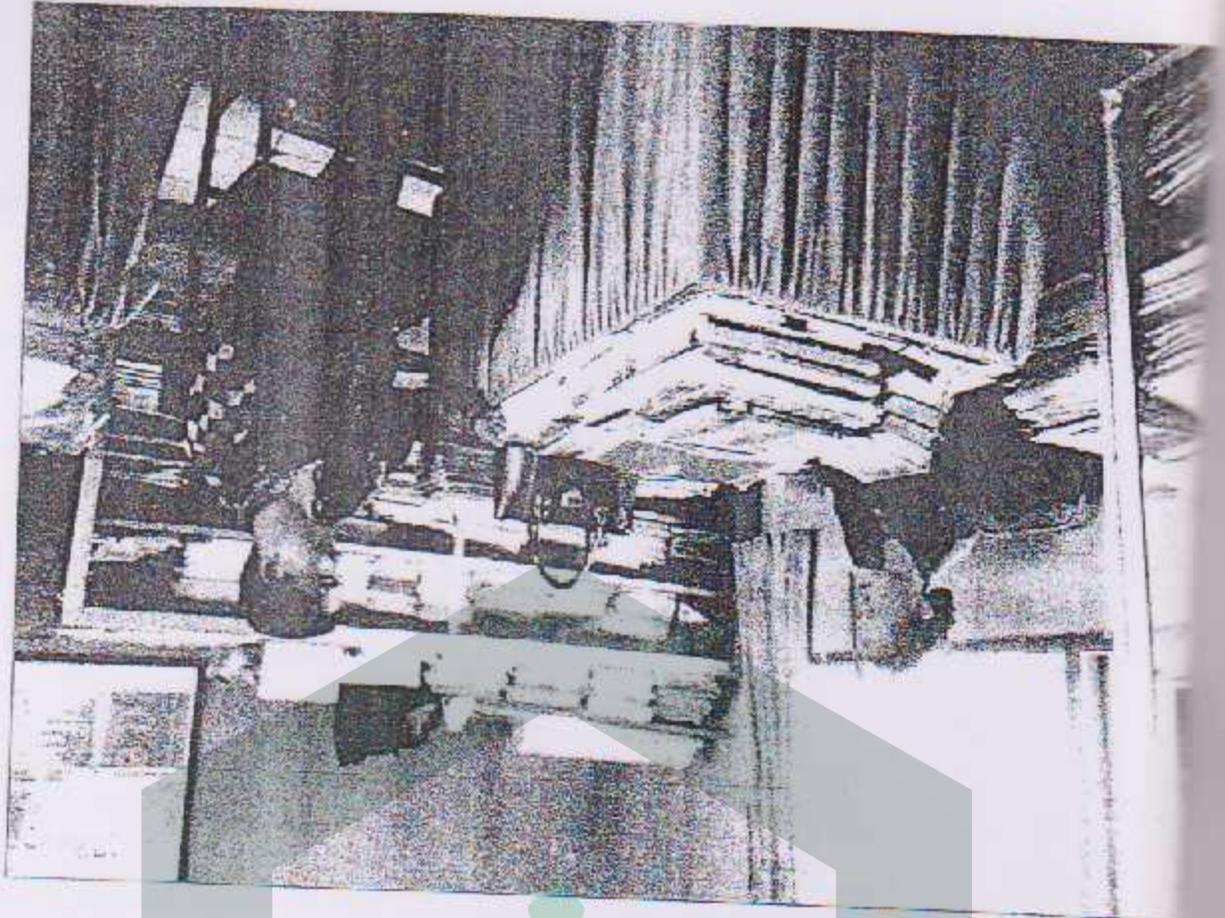




Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah  
Urusan Kurikulum



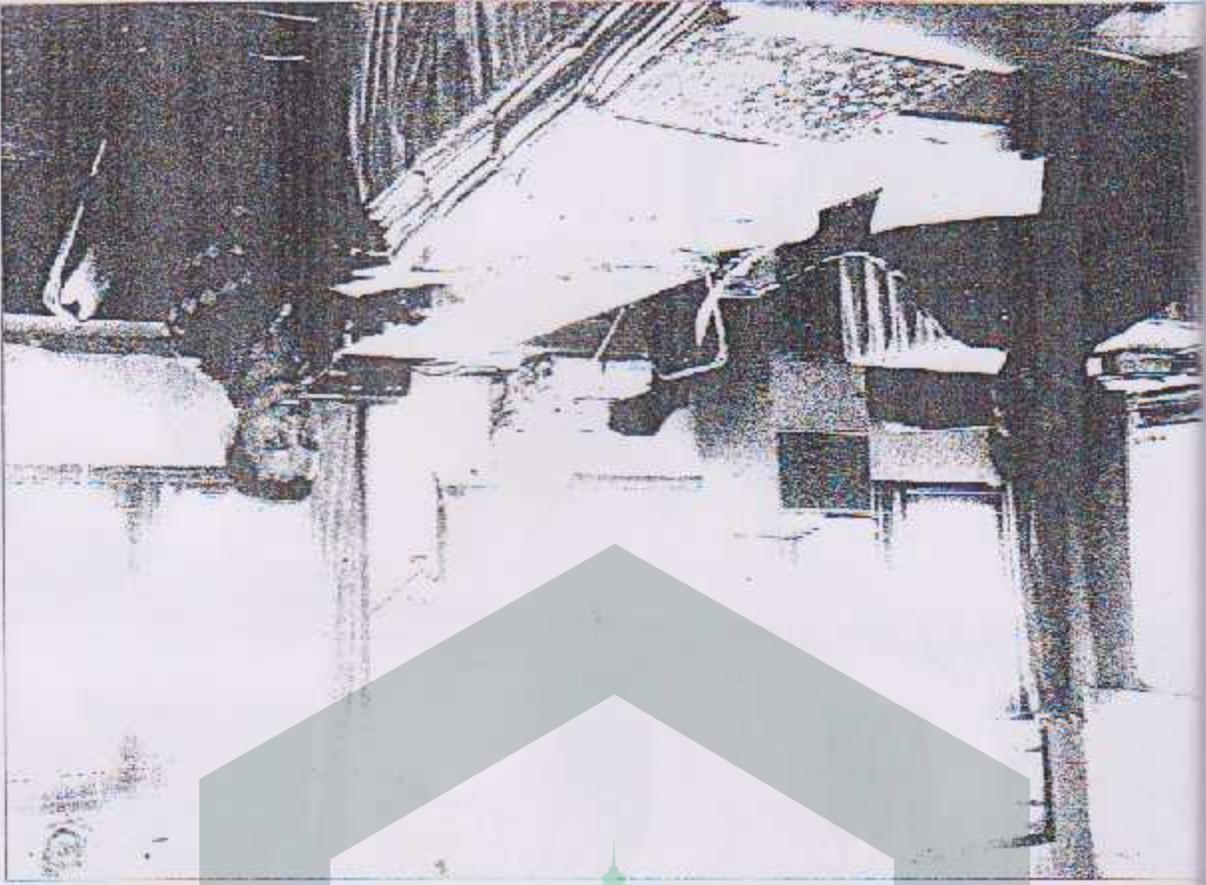
SMPN 1 Bua Ponrang



Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah  
Urusan Kesiswaan



Urusan Hubungan Masyarakat (HUMAS)



Wawancara Dengan Staf Pegawai  
SMPN 1 Bua Ponrang





## RIWAYAT HIDUP

**Andi Paisal**, lahir di Padang Sappa kec. Ponrang Kab.

Luwu. Pada tanggal 25 Juli 1976. Anak ke dua dari

tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari

Andi Achmad dan Ombong. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri

231 Padang Assompereng Kec. Ponrang Kab. Luwu mulai tahun 1982 sampai

pada tahun 1989. Pada tahun 1989 penulis melanjutkan pendidikan di SMP

Tsanawiyah Pesantren Datok Sulaiman Palopo dan tamat pada tahun

1992. Kemudian pada tahun 1992 penulis melanjutkan pendidikan di I'dadiyah

satu tahun di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, dan pada sekolah yang sama

penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah dan Tamat pada tahun 1996.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muslim

Indonesia pada Program Studi Akhwalul Syahsiyah Fakultas Syariah dan tamat

pada tahun 2001. Setelah tamat dari UMI penulis mengabdikan di SMP YPN

Noling. Penulis melanjutkan pendidikan Akta Empat di STAIN Palopo pada tahun

2005. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan program magister di kampus

IAIN Palopo dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Penulis mengajukan

tesis dengan judul “Efektivitas penerapan nilai-nilai pendidikan Multikultural

pada Siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”

sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Dua (S2).